

7. Buku/1. Suku Sawang.pdf

By Eddy Nurtjahya

Tim Penulis Ristoja

Tumbuhan Obat

SUKU SAWANG

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung

Editor
Eddy Nurtjahya
Dyah Sandra Fiona



UBBpress

Tumbuhan Obat Suku Sawang

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung

Tim Penulis Tumbuhan Obat Suku Sawang:

Belitung: Anggi Septia Irawan, Nur Annis Hidayati, Santoso, Saparudin, Yulian Fakhurrozi*

Belitung Timur: Idha Susanti, I Gede Wempi D. S. P., Maera Zasari, Mega Ruslan, Rostiar Sitorus*

Editor:

Eddy Nurtjahya, Dyah Sandra Fiona

Gambar dan Foto:

Saparudin, Anggi Septia Irawan, Franto

Desain Kulit Muka:

Iksander

Tim Pendukung:

Henny Helmi, Sarinah, Topan Persada*

Ilustrasi Kulit Muka:

Keramunting (*Rhodomyrtus tomentosa* Wight.) sebagai tumbuhan ikonik Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Belitung Timur*

Diterbitkan:

UBB Press, Pangkalpinang

Juli 2013

Kerjasama

Universitas Bangka Belitung



dan

Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan



*(Ditulis berdasarkan abjad)

*Ikon tumbuhan dipilih berdasarkan banyaknya tumbuhan tersebut dimanfaatkan Suku Sawang sebagai obat

PRAKATA

² Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung Tumbuhan Obat ²³u Sawang, Belitung ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun berdasarkan laporan kegiatan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu ²RISTOJA) di Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas perjanjian kerjasama antara Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas ³angka Belitung, Nomor HK.06.01/3/465/1/2012 dan Nomor 165/UN50/LPPM/LL/2012 tentang Penelitian dan Pengembangan Tanaman obat dan Obat Tradisional.

Buku ini memuat tentang teknik pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan lokal yang dipraktikkan oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitung (Desa Juru Sebrang dan Desa Paal I) dan Kabupaten Belitung Timur (Desa Selingsing) serta kearifan lokal masyarakat Suku Sawang dalam mengelola tumbuhan obat dan penyajian ramuannya. Buku ini dilengkapi dengan informasi jenis tumbuhan dan jenis ramuan yang sebagian telah didokumentasikan dalam bentuk foto maupun herbar ⁵⁰.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI yang telah mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada: Bapak Nizwan Zukhri, SE., MM., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung, Bapak Yulian ⁷iv, SKM, M.Si., Ibu Amalia Damayanti, M.Sc., Bapak Himawan Sutanto, Laboratorium Terpadu Balai Besar Litbang ⁶umbuhan Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu, Herbarium ⁸⁵a Belitungense, Pemkab Kabupaten Belitung dan Kabupaten ³⁶ng Timur, instansi terkait, masyarakat di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur, serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu kelancaran kegiatan RISTOJA ini.

Ditemukan 80 jenis tumbuhan obat di Kabupaten Belitung, dan 44 jenis tumbuhan di Kabupaten Belitung Timur. Ramuan kadang kala digunakan hanya 1 jenis tumbuhan atau campuran dari beberapa tumbuhan. Jenis ramuan ⁴¹ang banyak digunakan oleh dukun adalah ramuan untuk ibu pasca melahirkan dan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun. Cara penyajian yang paling banyak digunakan adalah dengan mencampur bahan-bahan ramuan dan merebusnya. Jenis tumbuhan yang sulit diperoleh diantaranya ketapang, mentigi, akar kayu kuning dan jarak. Untuk melestarikan beberapa tumbuhan yang sulit diperoleh, Suku Sawang menerapkan sistem tanah adat pada habitat tumbuhan langka serta penggunaan ritual khusus.

Buku ini di ³⁴upakan menjadi salah satu sumber pengayaan *database* pengobatan tradisional berbasis komunitas khususnya yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Indonesia pada umumnya. Diharapkan informasi yang telah diperoleh dari hasil kegiatan ini menjadi pedoman dalam upaya penyelamatan plasma nutfah dan pelestarian budaya serta kearifan lokal di masa mendatang.

¹¹
Pangkalpinang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
PENDAHULUAN	1
Lokasi	4
Metode Pengumpulan Data	4
PENGETAHUAN OBAT SUKU SAWANG	8
Asal Usul Suku Sawang	9
Pewarisan Pengobatan	11
Tumbuhan Obat	13
Keanekaragaman tumbuhan	13
Habitat	31
Habitus	31
Cara pengelolaan tumbuhan dan penyajian ramuan	33
KEARIFAN LOKAL	52
Pengertian	53
Wujud	54
Konservasi Tumbuhan Obat	56
DAFTAR PUSTAKA	59
Glosarium	61
Indeks Nama Penyakit	64
Indeks Nama Lokal Tumbuhan	66
Indeks Nama Ilmiah Tumbuhan	68

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Karakteristik sosio-demografi informan Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Belitung Timur	5
2. Data tumbuhan obat, bagian yang digunakan, dan kegunaannya oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitung	16
3. Data tumbuhan obat, bagian yang digunakan, dan kegunaannya oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur	20
4. Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit berdasarkan abjad beserta cara penyiapan, pemakaian, dosis/frekuensi dan lama pengobatan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Sawang Kabupaten Belitung	38
5. Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit berdasarkan abjad beserta cara penyiapan, pemakaian, dosis/frekuensi dan lama pengobatan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Sawang, Belitung Timur	46
6. Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh beserta pengelolaannya di Suku Sawang Kabupaten Belitung	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Titik penelitian secara keseluruhan di Pulau Belitung	6
2. Kegiatan pengumpulan data di Suku Sawang Kabupaten Belitung dan Belitung Timur	7
3. Tumbuhan obat Suku Sawang	22
4. 11 Persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang Kabupaten Belitung	31
5. 11 Persentase bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang di Kabupaten Belitung	33
6. Persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang Kabupaten Belitung Timur	35
7. 83 Persentase bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh pengobat tradisional Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur	35

PENDAHULUAN



Tim Peneliti Tumbuhan Obat Suku Sawang Kabupaten Belitung Bersama Warga Setempat

- Lokasi
- Pengumpulan Data

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan menempati urutan ke dua setelah Brazil. Selain itu, di Indonesia tidak kurang dari 350 suku bangsa hidup di dalam dan sekitar hutan, serta tersebar di ribuan pulau. Suku-suku asli ini memiliki pengetahuan yang sangat kaya dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya antara lain sebagai bahan obat tradisional. Pengetahuan ini selayaknya dimanfaatkan dan diselamatkan karena sangat potensial untuk dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tersebut (Rahayu 2005 diacu dalam Maisyaroh 2010).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat moderen ataupun obat-obat tradisional, yaitu berupa daun, batang, buah, bunga dan akarnya. Diperkirakan 20% dari seluruh spesies di muka bumi ini dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Selain itu, tumbuhan obat merupakan bagian pengetahuan tradisional yang telah lama dipergunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia (Maisyaroh 2010).

Moderenisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat (Bodeker 2000). Hal lain yang juga dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah kasus pembajakan plasma nutfah dan budaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kerusakan habitat terjadi akibat desakan kebutuhan lahan produksi, pertambangan dan tempat tinggal. Penyebab lain adalah kurangnya perhatian terhadap budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil dan kemampuan regenerasi tumbuhan obat yang lambat, terutama jenis tumbuhan tahunan (Djauhariya & Sukarman 2002). Di Indonesia berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta ha hutan dan lahan rusak, diantaranya seluas 59,62 juta ha berada dalam kawasan hutan (Badan Planologi Dephut 2003 diacu dalam Bawono & Mashdurohaturun 2011). Sebanyak 65% dari 1.642.414 ha luas wilayah daratan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berupa lahan kritis sebagai dampak dari penambangan timah, penebangan kayu ilegal dan pembukaan lahan perkebunan berpindah-pindah (ANTARA News 2011). Meningkatnya lahan kritis di Pulau Bangka dapat menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan obat.

Penggunaan data tumbuhan obat tradisional yang berasal dari hasil penyelidikan etnobotani merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru dan berguna bagi pengobatan. Informasi data dasar tumbuhan obat di Indonesia masih sangat minim, terutama jenis-jenis tumbuhan obat terkait dengan kearifan lokal, penggunaan dalam ramuan, bagian yang digunakan dan cara penggunaannya. Penelitian untuk mendapatkan data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah data dasar yang penting dalam proses budidaya tumbuhan obat untuk

peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan obat. Data dasar yang dihasilkan sangat mendukung program saintifikasi jamu. Program tersebut berbasis kepada kearifan lokal yang tercermin dari budaya masing-masing suku. Program saintifikasi jamu ini perlu dikembangkan ke seluruh fasilitas pelayanan kesehatan.

18 Salah satu penelitian yang dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal etnomedisin adalah eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat di Indonesia berbasis komunitas atau yang dikenal dengan istilah RISTOJA (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu). 18 Kearifan lokal masing-masing suku dan keanekaragaman tumbuhan obat menjadi dasar bagi pengembangan riset berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan tumbuhan obat. RISTOJA dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Fokus utama penelitian ini adalah etnis-etnis asli Indonesia termasuk Suku Lom dan Suku Sawang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Suku Sawang dipilih karena suku ini dianggap sebagai suku yang paling tua yang mendiami pulau Belitung.

Suku Sawang awalnya dikenal sebagai Suku Sekak. 6 Orang laut Belitung menyebut diri sebagai Suku Sawang karena dulunya mereka hidup di atas perahu. 6 Saat ini, masyarakat Suku Sawang telah beradaptasi dan tinggal di darat dan bermukim di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Mata pencaharian masyarakat juga beragam, tidak hanya nelayan, tapi juga buruh tambang timah. Pemerintah setempat juga telah melakukan relokasi pemukiman Suku Sawang, di luar beberapa komunitas yang telah berpecah. Seperti halnya suku-suku lainnya, Suku Sawang memiliki tetua adat dan dukun yang ditunjuk secara turun temurun. Dukun ini juga berperan sebagai kepala suku yang memiliki kemampuan memimpin ritual dan meramu obat. Meskipun banyak masyarakat telah memanfaatkan jasa dokter dalam pengobatan, namun pengobatan tradisional masih dipilih oleh masyarakat yang tingkat ekonominya kurang. Secara religius, konsep Animisme-Dinamisme masih terlihat dalam pengobatan penyakit yaitu adanya ritual *berasik* selain penggunaan tumbuhan obat.

74 RISTOJA bertujuan untuk menyediakan data dasar 87 pengetahuan etnomedisin, meliputi tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan gejala penyakit di setiap komunitas lokal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Suku Sawang. Tumbuhan obat dan bagian yang digunakan untuk ramuan juga diinventarisir dalam bentuk koleksi spesimen herbarium. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mengungkapkan kearifan lokal masyarakat dalam mengolah dan menjaga tumbuhan obat tersebut. 3

RISTOJA menyediakan data dasar tentang pengetahuan lokal etnomedisin, ramuan obat tradisional dan keragaman tumbuhan obat, tumbuhan obat yang potensial untuk dikembangkan menjadi bahan baku obat, pangan fungsional, bahan tambahan makanan alami dan kosmetika,

sebagai data dasar penelitian lebih lanjut, dan sebagai masukan untuk membuat kebijakan dalam perlindungan kekayaan tumbuhan obat dan etnomedisin Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

LOKASI

Pengumpulan data Suku Sawang dilaksanakan di Pulau Belitung di Kabupaten yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur pada bulan November-Desember 2012.

PENGUMPULAN DATA

Data yang disajikan berdasarkan pada hasil penelitian kegiatan RISTOJA (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu) tahun 2012 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya Suku Sawang. Titik penelitian secara keseluruhan ditunjukkan pada Gambar 1. Metode yang diacu menyesuaikan dengan metode yang dilakukan pada kegiatan tersebut.

Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik informan, gejala dan jenis penyakit, jenis-jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan dalam pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan, kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan obat, serta data lingkungan.

Data diperoleh melalui metode survei dengan mewawancarai anggota masyarakat yang terpilih. Dipilih 5 orang yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat, dan/atau melakukan praktek pengobatan menggunakan tumbuhan sebagai obat serta merupakan penduduk asli dan dikenal masyarakat setempat. Kelima orang ini selanjutnya disebut sebagai informan. Karakteristik informan ditunjukkan pada Tabel 1.

Metode pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat, sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka untuk memperoleh data demografi. Wawancara bebas menggunakan instrumen berupa buku catatan lapangan (*field note*) untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

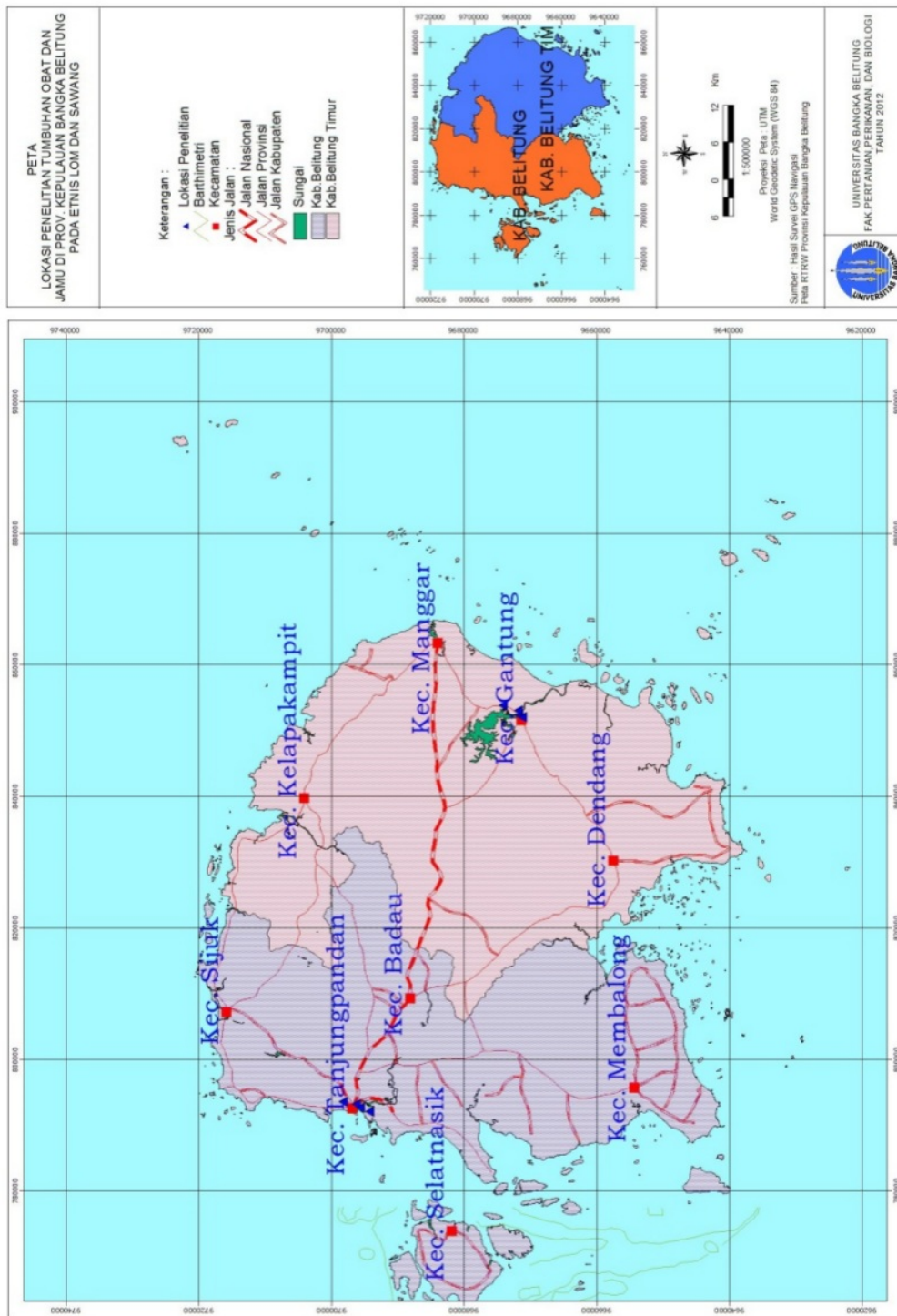
6

Tabel 1 Karakteristik sosio-demografi informan Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Belitung Timur

Kabupaten	Titik Koordinat	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
Belitung	S 02° 44,7' 28"	Perempuan	70	91	Nelayan, DL
	E 107° 38,2' 14"			TT. SD	
	S 02° 45' 40"	Laki-laki	63	TT. SD	Nelayan
	E 107° 37,9' 31"			TT. SD	
	S 02° 45,8' 31"	Perempuan	65	TT. SD	Pengobat
	E 107° 37,6' 30"			TT. SD	
	S 02° 43,6' 51"	Perempuan	56	TT. SD	IRT
E 107° 38,4' 22"	TT. SD				
S 02° 45' 40"	Perempuan	43	TT. SD	IRT	
E 107° 37' 9,31"			TT. SD		
Belitung Timur	S 02° 57' 43,6"	Laki-laki	68	TS	Nelayan
	E 108° 10' 23"			TS	
	S 02° 57' 43,6"	Laki-laki	44	TT. SD	Buruh
	E 108° 10' 22"			TT. SD	
	S 02° 57' 43,6"	Perempuan	60	TS	Buruh cuci
	E 108° 10' 22"			TS	
	S 02° 57' 43,3"	Perempuan	31	TT. SD	Tukang urut
E 108° 10' 22,2"	TT. SD				
S 02° 57' 43,3"	Laki-laki	57	TT. SD	Buruh	
E 108° 10' 22,2"			TT. SD		

Keterangan: TT: tidak tamat; TS: tidak sekolah; SD: sekolah dasar; DL: dukun laut; IRT: ibu rumah tangga; S= Bujur Timur; E= Lintang Selatan

Tahap selanjutnya adalah koleksi spesimen yang dilakukan dengan melibatkan informan untuk menunjukkan dan mengantarkan enumerator ke lokasi pengambilan sampel agar tidak terjadi kesalahan. Tumbuhan yang ditunjukkan oleh informan diambil beberapa bagian sebagai sampel untuk dibuat sebagai herbarium basah dan kering. Tumbuhan obat yang ditunjukkan oleh informan didokumentasikan dan diberi kode yang sesuai dengan kode spesimen untuk herbarium. Gambar 2 memperlihatkan beberapa kegiatan yang dilakukan selama pengumpulan data.



Gambar 1 Titik penelitian secara keseluruhan di Pulau Belitung



Gambar 2 Kegiatan pengumpulan data di Suku Sawang Kabupaten Belitung dan Belitung Timur. Keterangan: A. salah satu informan Suku Sawang; B dan C. proses wawancara dan perekaman bersama informan; D. pengambilan sampel tumbuhan bersama informan; E. pengambilan sampel tumbuhan untuk pembuatan herbarium basah dan kering; F. dokumentasi sampel tumbuhan menggunakan kode dan papan nama

PENGETAHUAN OBAT SUKU SAWANG



- Asal Usul Suku Sawang
- Pewarisan Pengobatan
- Tumbuhan Obat
 - ✓ Keanekaragaman Tumbuhan
 - ✓ 31 bitat
 - ✓ Habitus
 - ✓ Bagian Tumbuhan yang Digunakan
 - ✓ Cara Pengolahan Tumbuhan dan Penyajian Ramuan

ASAL USUL SUKU SAWANG

Suku Laut Bangka Belitung pada awalnya disebut orang Sekak. Penamaan ini berasal dari sebutan bangsa Belanda terhadap suku-suku yang tinggal di perairan wilayah Indonesia. Sebutan Sekak atau orang Sekak sesungguhnya bersifat sangat merendahkan. Inheren dengan istilah suku terasing dan/atau suku terpencil yang sempat dilekatkan oleh orang Belanda yang menjajah Indonesia (Hoogstad 2009). Makna lainnya adalah orang pinggiran atau orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan selalu berpindah-pindah. Sejak tahun 1957, masyarakat Suku Sekak disebut menjadi masyarakat Suku Sawang.

Menurut Shaker (2002), orang Suku Laut termasuk orang Sekak yang merupakan subsuku orang Laut. Suku Laut di Natuna, Anambas, Tanjung Pinang, dan Lingga, disebut sebagai orang Laut. Sementara itu, Suku Laut di sekitar Bengkalis, Riau, disebut sebagai orang Kuala. Suku Laut paling Timur adalah orang Sekak yang tersebar di Bangka dan Belitung. Khusus untuk orang Sekak yang berada di Belitung, menyebut diri mereka orang Sawang (Shaker 2002). Bersama Suku Juru, Suku Sawang adalah suku asli Pulau Belitung. Masyarakat Suku Juru hanya tinggal sedikit dan mendiami Pulau Batu di tepi laut. Bahasa masyarakat ini memiliki logat Melayu.

Berdasarkan penelusuran data sekunder, dapat dipastikan asal-usul Suku Laut ini. Memperhatikan kenyataan yang melekat dan berdasarkan hasil wawancara dengan Idris Said (ketua kesenian Suku Sawang "Sanggar Ketimang Burung"), asal-usul Suku Sawang berasal dari Kepulauan Sulu di Mindanao Filipina Selatan. Informan lain menuturkan bahwa Suku Sekak berasal dari Pulau Kajang, Riau. Bahari (1987) menyatakan bahwa penduduk Pulau Belitung dikenal dalam dua golongan, yang terdiri atas "orang darat" atau Suku Melayu yang mendiami daratan Belitung dan "orang laut" yang hidup di pulau-pulau kecil sekitar pulau Belitung.

Orang laut Belitung menyebut diri sebagai Suku Sawang karena mereka memang hidup di atas perahu dalam arti sebenarnya. Mereka hidup dalam satu keluarga yang terdiri dari istri dan anak-anak dengan jumlah 5-6 orang. Mereka juga dikenal sebagai perenang yang mahir, penyelam yang unggul, dan pelaut yang handal. Mereka membuat perahu sendiri dan melengkapinya dengan peralatan untuk menangkap ikan. Alat penangkap ikan yang digunakan sangat sederhana, yakni panah, sebelum mereka mengenal jala (Bahari 1987).

Saat ini orang Laut Belitung yang dikenal dengan Suku Sawang sudah tidak lagi menghabiskan hidupnya di laut. Kelompok orang Laut secara berangsur banyak beradaptasi dengan kehidupan di pantai dan menetap di darat. Sebagian besar Suku Sawang sudah tidak lagi tinggal di pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Belitung, namun telah bermukim di beberapa titik di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Penyebarannya juga telah mencapai Pulau Lepar Pongok. Penelusuran tempat tinggal Suku Sawang tidak terlampaui sulit, karena sejak tahun 1970-an pemerintah daerah telah melakukan relokasi pemukiman. Dari hasil penelitian RISTOJA pada tahun 2012 ditemukan empat titik besar pemukiman Suku Sawang hasil relokasi oleh pemerintah setempat, di luar beberapa komunitas Suku Sawang yang tinggal berpencar di Pulau Belitung dan Pulau Bangka. Mata pencaharian mereka semakin beragam, tidak hanya sebagai nelayan, namun juga banyak yang menjadi pekerja atau buruh kasar pertambangan timah terutama di Belitung.

Empat titik besar ini terbagi menjadi dua titik besar di Kabupaten Belitung, yakni di Desa Juru Sebrang, Kecamatan Tanjung Pandan dan Desa Paal 1 (Kampung Laut), Kecamatan Tanjungpandan. Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur terpusat di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung dan Desa Kampung Baru, Kecamatan Manggar. Berdasarkan hasil penelitian terkini oleh antropolog Jepang, Iwabuchi, hanya ada 120 keluarga Sekak di seluruh Bangka Belitung. Dia juga menemukan hanya 50 orang yang sudah berusia di atas 50 tahun dapat berbicara bahasa Sekak. Sisanya berbicara dengan bahasa Melayu Bangka atau Belitung (Shaker 2002).

Keberadaan Suku Sawang atau dikenal sebagai Suku Laut di Belitung setidaknya mudah diidentifikasi. Hasil sensus oleh pemerintah Hindia Belanda di enam distrik Pulau Belitung yang dikeluarkan tahun 1851 dalam *Staat van de Bevolking op Biliton*, 1.067 jiwa penduduk Suku Laut bermukim di Tanjungpandan, 123 jiwa di Sijuk, dan 464 jiwa di Belantu. Jumlah penduduk Suku Sawang hasil sensus pemerintah Hindia Belanda telah jauh berkurang bila dibandingkan saat ini berdasarkan dari hasil penelitian Iwabuchi.

Sebagian besar penduduk Suku Sawang di bagian Timur (Manggar dan Gantung) tinggal di wilayah relokasi yang jaraknya relatif jauh dari laut. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah sebagai pekerja timah, walaupun sebagian waktunya masih digunakan untuk mencari ikan di laut. Berbeda dengan Suku Sawang yang tinggal di bagian Barat Belitung (Juru Sebrang dan Kampung Laut) yang masih banyak bekerja sebagai pencari ikan di laut.

PEWARISAN PENGOBATAN

Suku Laut hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga inti. Hubungan keluarga inti bersifat bilateral, dengan kedudukan para kekerabatan sama tingginya. Seperti halnya suku-suku lainnya, Suku Sawang memiliki tetua adat atau dukun yang ditunjuk turun-temurun. Dukun Suku Sawang berperan dalam berbagai kegiatan. Tahun 1980-an, dukun masih berperan dalam proses pernikahan. Saat ini dukun lebih berperan dalam memimpin ritual-ritual, dan memiliki kemampuan menangani masalah kesehatan menggunakan ramuan obat juga mantra yang mereka pelajari dari dukun sebelumnya.

Terdapat cara tertentu dalam menentukan dukun yang sekaligus menjadi kepala suku. Kepala Suku Sawang saat ini adalah perempuan. Beliau menyatakan bahwa untuk menjadi kepala suku haruslah keturunan asli kepala suku sebelumnya, mempunyai keahlian memimpin ritual, serta memiliki keahlian meramu obat-obatan. Kepala suku sekaligus dukun orang Sawang tidak harus seorang laki-laki, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Salah seorang informan menuturkan bahwa penerus berikutnya dapat juga diketahui ketika dukun yang sekarang mendapatkan tanda-tanda mendekati kematian. Namun, jika penerus yang ditunjuk tidak menginginkan kemampuan tersebut, maka dapat dialihkan kepada penerus lainnya. Penerus dapat memperoleh pembelajaran langsung dari dukun sebelumnya berupa teknik pengobatan dan kekuatan supranatural.

Peran ketua adat ini sangat vital saat memimpin ritual serta sebagai pengobat komunitasnya. Salah satu ritual penting adalah *Muang Jong* yang dilakukan setahun sekali. *Muang Jong* memiliki arti membuang *Jong* (perahu kecil) ke laut. Sebutan *Jong* atau *Jung* digunakan untuk istilah kapal Cina, cikal bakal perahu *Jong* atau *Jonue*. Makna yang tersirat dari ritual ini adalah mempersembahkan sesajen bagi penguasa laut dimulai dengan prosesi *berasik*. *Berasik* merupakan proses mengundang mahluk halus dengan memanjatkan doa yang dipimpin seorang dukun ketua adat. Secara umum memang kehidupan religius Suku Laut didasarkan pada konsep Animisme-Dinamisme (Fithorozi 2009). Walaupun saat ini secara umum mereka telah memeluk agama Islam, namun kepercayaan mereka terhadap dunia gaib masih kental saat penyelenggaraan ritual.

Masyarakat Suku Sawang masih memegang tradisi tentang pengobatan beberapa jenis penyakit. Dalam komunitas masyarakat Suku Sawang baik yang tinggal di Kabupaten Belitung maupun Belitung Timur masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap dukun. Secara umum hanya terdapat 2 orang dukun yang memimpin seluruh dukun yang ada dalam komunitas Suku Sawang. Pengobat Suku Sawang memang tidak begitu banyak, karena rata-rata mereka yang memiliki kemampuan

pengobat berasal dari keturunan dari pengobat pula dan mendapat warisan ilmu/pengetahuan dari nenek moyangnya.

Sebagian besar pengobat tinggal di Desa Juru Sebrang, tempat ketua adat Suku Sawang tinggal. Juru Sebrang terdapat di bagian Barat Pulau Belitung. Berbeda dengan di bagian Timur Pulau Belitung, rata-rata penduduknya sudah tidak lagi bergantung pada pengobatan tradisional. Salah satu informan menyatakan bahwa sebagian besar Suku Sawang sudah memanfaatkan jasa dokter dan perawatan medis moderen untuk berobat. Sebagian masyarakat lain yang kurang mampu secara ekonomi masih memilih pengobatan tradisional.

Meskipun banyak masyarakat Suku Sawang menggunakan cara pengobatan yang lebih moderen (berobat ke petugas kesehatan), namun tokoh adat Sawang masih melakukan tradisi penyembuhan penyakit dengan melakukan ritual *berasik*. Proses *berasik* dilakukan sebagai salah satu cara pengobatan untuk mengetahui sakit yang diderita dan juga untuk penyakit-penyakit gaib. Untuk penyakit umum seperti meriang, ramuan setelah melahirkan dan berbagai penyakit yang bersifat jasmaniah, mereka mempunyai pengetahuan penggunaan tumbuhan obat sebagai ramuan. Pengetahuan semacam ini mereka miliki secara turun-temurun, tanpa ada tradisi menulis. Terdapat belasan orang yang memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional Suku Sawang, namun tidak melakukan praktek pengobatan.

Kegiatan ritual *berasik* dipimpin oleh seorang dukun yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan arwah leluhur. Dalam ritual ini, dukun akan mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat. Jenis penyakit yang dideteksi dengan cara *berasik* ini menurut informan sebagian besar adalah penyakit karena terkena guna-guna (*santet*), sehingga pengobatannya juga harus dengan menggunakan mantra. Selanjutnya dukun tersebut akan menyembuhkan penyakit tersebut baik dengan menggunakan jampi-jampi maupun dengan ramuan tumbuhan obat yang ada di sekitarnya.

TUMBUHAN OBAT

Keanekaragaman Tumbuhan

Di Kabupaten Belitung, terdapat 80 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit, dimana 2 diantaranya belum teridentifikasi. Terdapat 43 famili yang diketahui dari 78 jenis tumbuhan yang teridentifikasi. Tiga famili tumbuhan obat tertinggi yang ditemukan di Kabupaten Belitung, yaitu: *Euphorbiaceae*, *Piperaceae* dan *Zingiberaceae*. Di Kabupaten Belitung Timur, terdapat 44 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit, dan 42 jenis tumbuhan dapat diidentifikasi. Dari 42 jenis tumbuhan yang teridentifikasi ini dapat digolongkan ke dalam 30 famili tumbuhan. Tiga famili tumbuhan tertinggi di Kabupaten Belitung Timur, yaitu *Fabaceae*, *Malvaceae*, dan *Poaceae*.

Secara keseluruhan, jumlah tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat Suku Sawang adalah sebanyak 93 jenis tumbuhan yang terdiri dari 41 famili. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh pengobat Suku Sawang adalah gambir, kelapa, kunyit dan kesembong darat/kesembong. Famili tumbuhan tertinggi yang digunakan adalah *Zingiberaceae* dan *Arecaceae/Palmae*.

Gambir dan kelapa dapat digunakan sebagai ramuan khusus maupun sebagai tambahan/campuran dengan bahan/tumbuhan jenis lainnya untuk pengobatan penyakit tertentu. Penggunaan kelapa diduga berkaitan dengan mudahnya memperoleh buah kelapa karena pohon kelapa banyak tumbuh di tepi pantai. Hampir semua bagian tumbuhan kelapa digunakan sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional oleh penduduk Suku Sawang.

Data jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, habitus dan kegunaannya sebagai obat di Suku Sawang, Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur diperlihatkan pada Tabel 2 dan 3. Beberapa jenis tumbuhan yang ditemukan disajikan pada Gambar 3, 4, 5, 6.

Tabel 2 Data tumbuhan obat, bagian yang digunakan, habitus, dan kegunaannya sebagai obat oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitung

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Habitus	Kegunaan
1	Kesembong-kesembong	<i>Scaevola taccada</i> (Gaerth Roxb)	Goodeniaceae	Buah	Pohon	Obat sakit mata
2	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> Linn	Fabaceae	Buah	Pohon	Perawatan pasca melahirkan (menambah nafsu makan), obat mencret, obat batuk, pelancar haid, anti racun
3	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Umbi	Semak	Melancarkan ASI
4	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Umbi	Semak	Obat sakit kepala, obat mual
5	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae	Daun, batang	Semak	Perawatan pasca melahirkan (melancarkan ASI)
6	Belimbing taik koyok	<i>Oxalis barrelieri</i> L.	Oxalidaceae	Semua bagian	Herba	Obat darah tinggi
7	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Bunga	Pohon	Obat batuk (anak-anak)
8	Buluh Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex. J.C.	Poaceae	Akar	Perdu	Obat sakit kuning
9	Cabe	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Buah	Semak	Perawatan pasca melahirkan (menambah nafsu makan)
10	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> Roxb	Leguminosae/Fabaceae	Getah	Pohon	Campuran pada perawatan pasca melahirkan (membersihkan darah), kembang (balita), perawatan pasca melahirkan (supaya mata terang sampai tua), obat KB permanen, sakit gigi/bengkak gusi, obat kutu air, bisul, obat luka
11	Gelinggang/ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	Leguminosae/Fabaceae	Daun	Perdu	Obat kurap
12	Iding-iding	<i>Sternochaena palustris</i> (Burn) Bedd	Blechnaceae	Pucuk daun	Semak	Obat gatal-gatal (bayi)
13	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv	Poaceae	Akar	Semak	Obat kuat
14	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	Rimpang	Semak	Perawatan pasca melahirkan (untuk memulihkan tenaga dan untuk menyembuhkan luka dalam perut), obat kram
15	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Pohon	Obat sakit perut, ramuan untuk punya anak, obat mencret, gatal-gatal (bayi), diare
16	Jambu monyet	<i>Anacardium occidentale</i> Linn	Anacardiaceae	Kulit batang	Pohon	BAB Berdarah, perawatan pasca melahirkan (menyembuhkan luka), obat sakit perut (maag)
17	Jarak	<i>Ricinus communis</i> Linn	Euphorbiaceae	Daun	Perdu	Obat kembang (bayi, balita), penurunan panas (bayi), obat sariawan
18	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Daun	Perdu	Obat sariawan
19	Jeringau	<i>Acorus callamus</i> Linn.	Araceae	Batang	Semak	Obat sakit kepala
20	Jeruk limau	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	Rutaceae	Rimpang	Pohon	Obat kram
21	Katis/pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Buah	Pohon	Obat batuk
22	Kayu kuning	<i>Arcangelica flava</i> (L.) Mer	Menispermaceae	Akar	Liana	Obat demam (panas menggigil)
23	Kejawat	Tid	Tid	Daun	Liana	Melancarkan ASI Obat segala penyakit (menghangatkan badan, obat kolesterol, obat kencing manis, obat langsing) Perawatan sebelum melahirkan

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Habitus	Kegunaan
42	kesembong/ benak/ kumak Ketelung	<i>Dracaena fragrans</i> (L.) Kerl Gawl	Dracaaceae	Akar Daun	Semak	69 Memperbesar alat vital laki-laki Memperbesar alat vital laki-laki, obat untuk mengempiskan bengkak/memar Perawatan pasca melahirkan (menyembuhkan luka) Sakit kulit (bisul) Perawatan pasca melahirkan/menambah tenaga Obat KB, obat kuat lelaki Ramuan untuk punya anak, dan perawatan pasca melahirkan (mencegikan perut) Perawatan pasca melahirkan (untuk membersihkan darah, supaya mata terang sampai tua, untuk pilis), obat bengkak, untuk merangsang keluarnya ASI, dan obat gatal apabila terkena ulat bulu
43	Kelapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae	Kulit batang	Pohon	
44	Ketela rambat	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Convolvulaceae	Daun	Semak	
45	Kopi	<i>Coffea robusta</i> Lindl ex De Willd.	Rubiaceae	Biji	Pohon	
46	Kumis kucing laki	<i>Clerodendron macrostiphon</i> Hook.f	Verbenaceae	Akar Daun	Semak	
47	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Vahl.	Zingiberaceae	Rimpang	Semak	
48	Laos/lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> Sw.	Zingiberaceae	Daun	Semak	
49	Lempuyang	<i>Zingiber aromaticum</i> Vail	Zingiberaceae	Rimpang	Semak	
50	Majakani	<i>Amomum cardamomum</i> Willd.	Fagaceae/Cupuliferae.	Buah	Semak	
51	Malu-malu bini	<i>Phyllanthus niruri</i> (L.)	Euphorbiaceae	Daun	Herba	
52	Mawar merah	<i>Rosa</i> sp	Rosaceae	Akar Bunga	Perdu	
53	Melati	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton.	Oleaceae	13 ga	Perdu	
54	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Daun	Pohon	
55	Menitgi	48 <i>Pemphis acidula</i> J.R.Forst. & G.Forst.	Lythraceae	Buah	Pohon	
56	Pacar kayu	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Kulit batang Akar	Perdu	
57	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Daun Biji	Semak	
58	Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae	Daun	Liana	
59	Pecah beling	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek	Acanthaceae	Akar Daun	Semak	
60	Pecah tujuh	<i>Ipomoea andersonii</i> R. Lyons	Convolvulaceae	Daun	Liana	

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Habitus	Kegunaan
61	Perepat	<i>Sonneratia ovata</i> Back	Sonneratiaceae	Daun	Pohon	Obat KB
62	Pihang	<i>Areca catechu</i> L.	Areaceae/ Palmae	Akar	Pohon	Obat KB (khusus: akar yang menghadap ke timur)
63	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Ujih	Pohon	Obat gatal-gatal
64	Ruk/cemara angin	<i>Casuarina equisetifolia</i> L.	Casuarinaceae	Jantung	Pohon	Perawatan pasca melahirkan (melancarkan ASI)
65	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i> var <i>micranthum</i> Rottb	Areaceae	Pelepah daun	Pohon	Obat luka
66	Sahang/merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Buah	Pohon	Obat tumbuh-tumbuh (kulit anak bintil-bintil merah, gatal)
67	Sapu cina	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malvaceae	Getah pohon	Pohon	Sakit kulit (obat kayap biasa)
68	Sasak	<i>Manikara zapota</i> P. Royen.	Sapotaceae	Buah	Perdu	Obat kram
69	Sawo	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae	Daun	Semak	Obat bisul
70	Sedingin/cocor Bebek	<i>Paederia scandans</i> (Lour.) Merr.	Rubiaceae	Daun, Ranting	Perdu	46. It korengan
71	Sekenit	<i>Pedilanthus tithymaloides</i> (L.) Port	Euphorbiaceae	Buah mengkal	Pohon	Obat sakit perut/maag
72	Selat pasir/selat tanah	<i>Spathodea campanulata</i> P.Beauv	Bignoneaceae	Daun	Herba	Obat demam (obat kompres)
73	Sengat	<i>Piperomia exigua</i> Miq.	Piperaceae	Daun	Liana	Obat kembung (balita)
74	Sempret	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC) Stepl.	Myrtaceae	Daun	Herba	Obat demam
75	Sengugut	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Batang	Herba	Obat demam
76	Serai	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Piperaceae	Daun	Semak	Obat demam
77	Sirih	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun	Liana	Obat kencing manis
78	Sirih merah	<i>Tinospora tuberculata</i> Blume.	Menispermaceae	Batang	Semak	Obat luka
79	Tembaku					Obat demam/malaria
80	Terongali					

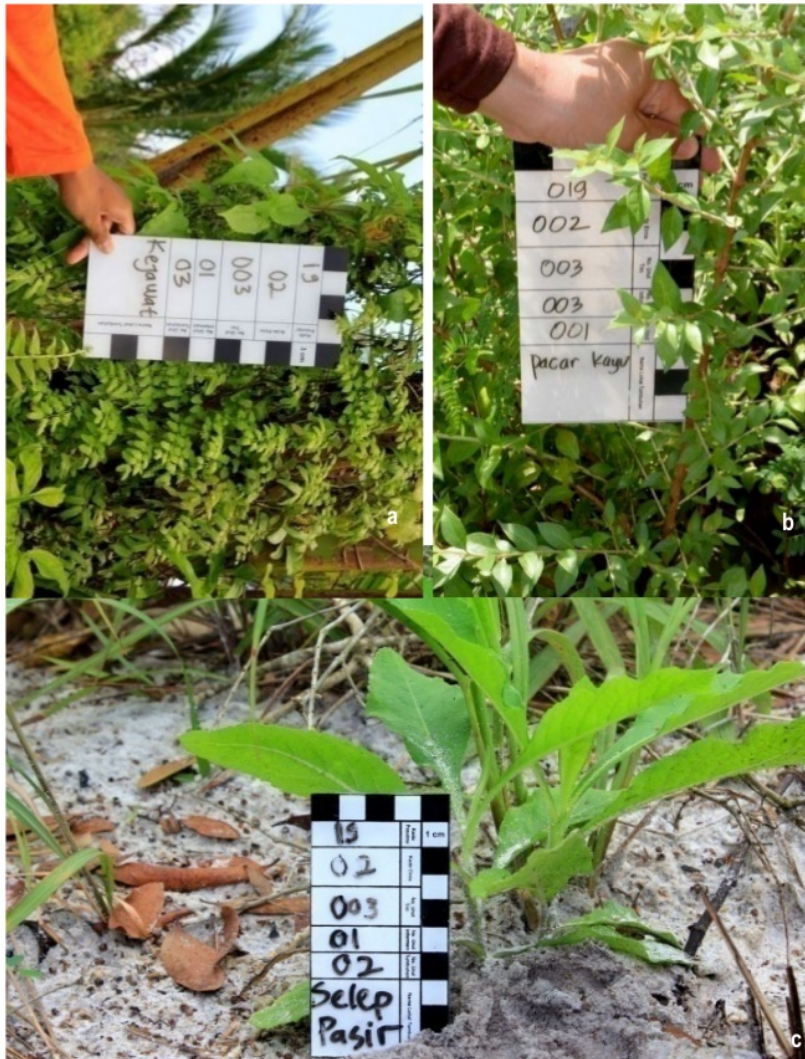
Keterangan: - = tidak teridentifikasi

2 Tabel 3 Data tumbuhan obat, bagian yang digunakan, dan kegunaannya oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitang Timur

No	Nama local	Nama ilmiah	Famili	Bagian	Habitus	Kegunaan
1	Alupukat	<i>Persea gratissima</i> Gaerth.	Lauraceae	Daun	Pohon	Obat darah tinggi
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> Linn	Fabaceae	Buah	Pohon	Obat kembung
3	Bakau	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	Rhizophoraceae	Akar	Pohon	Minuman setelah melahirkan
4	Baruk	58 <i>scus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	Daun	Pohon	Obat penurunan panas
5	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Umbi	Herba	Obat demam
6	Bawang putih	58 <i>m sativum</i> L.	Liliaceae	Umbi	Semak	Obat sakit perut/diare
7	Buluh kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex. J.C.	Poaceae	Akar	Perdu	Obat sakit kuning
8	Cekor/ kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Semak	Parem bengkok, pilis setelah melahirkan
9	Duri buaya/jerujul	<i>Achantus ebracteatus</i> Vahl	Acanthaceae	Buah	Semak	Obat bisul
10	Gelinggang/ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	Leguminosae/Fabaceae	Buah	Perdu	Obat panu/kurap
11	Ilalang	57 <i>erata cylindrica</i> (L.) P.Beauv	Poaceae	Akar	31 Pak	Obat sakit kepala
12	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Pohon	Obat gatal
13	Jambu timbang	-	-	Akar	Pohon	Obat mencret
14	Katis/papaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Akar	Pohon	Obat sakit kepala
15	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Areaceae/ Palmae	Buah	Pohon	Obat sengat
16	Keletaken	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	Kulit Buah Putik Buah	Pohon	Obat luka sunat Pilis setelah melahirkan
17	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae	Buah	Perdu	Obat gatal, obat gusi bengkok Obat sariawan
18	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Solanaceae	Daun	Perdu	Obat penurunan panas; Obat sakit pinggang
19	Keremunting	<i>Rhodomlytus tomentosa</i> Wight.	Myrtaceae	13 h Daun	Semak	Obat sakit pinggang
20	Kesembong darat/kesembong	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) Dc.	Asteraceae/Compositae	Daun	Pohon	Obat gatal-gatal, obat pendarahan pada luka besar
21	Kesembong laut/kesembong-kesembong/ benak/kumak	<i>Scaevola taccada</i> (Gaerth Roxb)	Goodeniaceae	Buah	Semak	Obat gatal-gatal
22	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae	Daun	Pohon	80 t sakit mata Obat malaria
23	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Vahl.	Zingiberaceae	Kulit Batang Rimpang	Pohon	Obat sakit perut/diare; Obat demam, obat luka lecet/terparut
24	Limau kunci	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	Rutaceae	Buah	Herba	Obat kencing manis
25	Malu-malu	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Euphorbiaceae	Akar	Herba	Obat berak darah
26	Mato pancing	<i>Costus speciosus</i> (J.Konig) C.Specht	Zingiberaceae	Daun	Perdu	Obat cacing
27	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Pohon	Obat cacing, obat darah tinggi;
28	Milang-milang/ketela laut	<i>Ipomoea pes-aprae</i> (L) Sweet	Convolvulaceae	Daun	Liana	Obat sengat
29	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Buah	Semak	Obat kayap/gatal berlendir; pilis setelah melahirkan

No	Nama local	Nama ilmiah	Famili	Bagian	Habitus	Kegunaan
30	Paku	<i>Cycas rumphii</i> Miq.	Cycadaceae	Buah	Pohon	Obat korengan kencing manis
31	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Areaceae/Palmae	13 h	Pohon	Obat sengugut
32	Punggur bedaun	<i>Euphorbia</i> sp.	Euphorbiaceae	Daun	Semak	Obat sengat
33	Ruk/semara Angin	<i>Casuarina equisetifolia</i> L.	Casuarinaceae	Buah	Pohon	Obat cacar air
34	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Areaceae	Batang/Tepung	Pohon	Obat maag
35	Sambung rasa	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	Leguminosae/Fabaceae	Kulit Batang	Pohon	Obat cacangan
36	Sapu cina	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malvaceae	Daun	Semak	Obat kayap/gatal berlendir
37	Sawo	<i>Manihara zapota</i> P. Royen.	Sapotaceae	Buah	Pohon	Obat maag
38	Sedingin/cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae	Daun	Herba	Obat penurunan panas
39	Sengat	-	-	Daun	Herba	Obat sengat
40	Seruk	<i>Schima wallichii</i> (DC) Korth	Theaceae	Daun	Herba	Obat pendarahan pada luka
41	Simpur	<i>Dillenia indica</i> L.	Dilleniaceae	Akar	Pohon	Obat batuk
42	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Akar	Liana	Obat muntah darah
43	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Daun	Pohon	Obat kutu rambut
44	Terongali	<i>Tinospora crispa</i> (L.)	Menispermaceae	Akar	Semak	Obat demam

Keterangan: - = tidak teridentifikasi



Gambar 3a Tumbuhan obat Suku Sawang: a). kejawat; b). pacar kayu; c). selep pasir



Gambar 3b Tumbuhan obat Suku Sawang: a). mato pancing; b). sengat/kulit sotong; c). mentigi



Gambar 3c Tumbuhan obat Suku Sawang: a). kelingkongan; b). malu-malu betina; c). sapu cina



Gambar 3d Tumbuhan obat Suku Sawang: a). kayu kuning; b). belimbing taik; c). jeringau



Gambar 3e Tumbuhan obat Suku Sawang: a). Iding-iding; b). kumis kucing laki; c). selada air



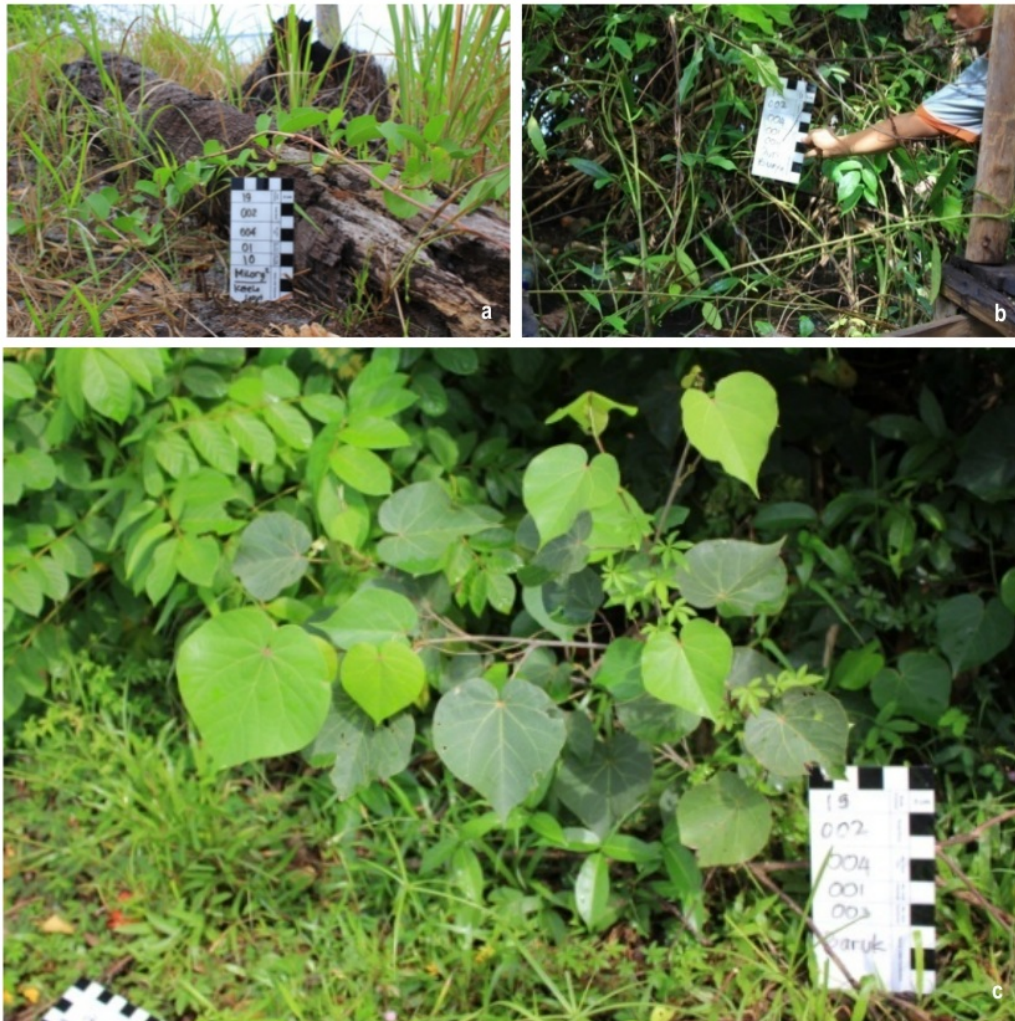
Gambar 3f Tumbuhan obat Suku Sawang: a). kesembong laki; b). ketakung; c). kesembong laut



Gambar 3g Tumbuhan obat Suku Sawang: a). perepat; b). sengat; c). sempret



Gambar 3h Tumbuhan obat Suku Sawang: a). sambung rasa; b). pecah tujuh; c). kesembong-kesembong



Gambar 3i Tumbuhan obat Suku Sawang: a). milang-milang/ketela laut; b). duri buaya; c). baruk



Gambar 3j Tumbuhan obat Suku Sawang: a). ketapang; b). paku; c). bakau



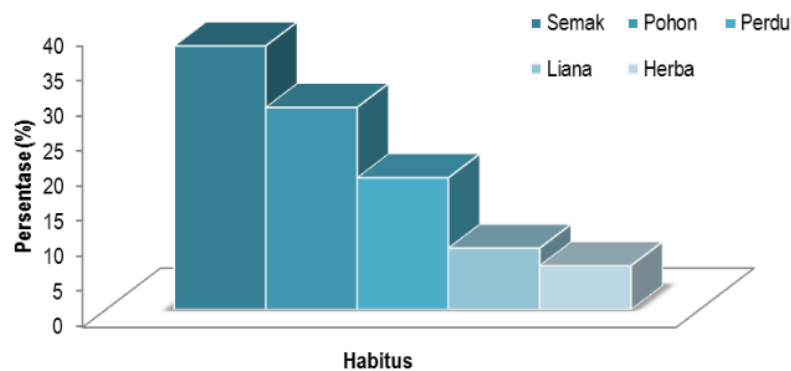
Gambar 3kTumbuhan obat Suku Sawang: a). ruk; b). punggur berdaun; c). simpur

Habitat

Sebagian besar tumbuhan obat di Belitung ditemukan di hutan pantai, sebagian lagi ditemukan di kebun dan perladangan. Hal ini diduga masyarakat Suku Sawang berdomisili di sekitar pantai, sehingga tumbuhan yang diambil adalah tumbuhan liar yang ada di hutan pantai. Interaksi antara manusia dan sumberdaya alam di lingkungannya mempengaruhi keberadaan keanekaragaman jenis tumbuhan di kawasan tersebut. Kondisi alami vegetasi kawasan pemukiman Suku Sawang berada di kawasan ekosistem pesisir, sehingga tumbuhan yang banyak digunakan sebagai pengobatan adalah tumbuhan pesisir. Sebagian besar tumbuhan obat di Belitung Timur juga ditemukan di hutan pantai, namun selain itu tumbuhan obat juga ditemukan di kebun dan perladangan. Halaman rumah juga dapat memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Adnan *et al.* 2008). Tumbuhan yang dapat ditemukan di kebun dan perladangan diduga telah dibudidayakan oleh masyarakat. Salah satu famili tumbuhan yang banyak dibudidayakan dan digunakan sebagai obat adalah famili *Zingiberaceae*. Menurut Maisyaroh (2010), famili ini selain memiliki khasiat sebagai obat, juga dapat digunakan sebagai bumbu dapur.

Habitus

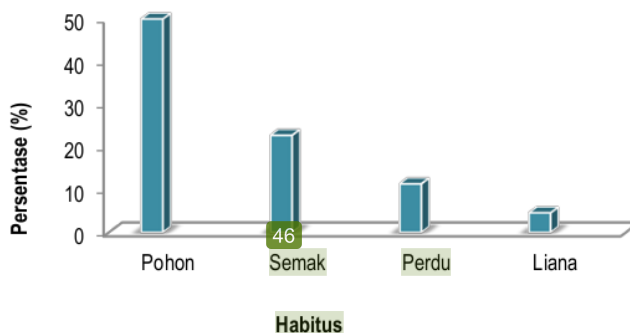
Jenis habitus tumbuhan obat yang paling banyak di Kabupaten Belitung adalah semak (37,5%), diikuti pohon (28,75%), perdu (18,75%), liana (8,75%) dan herba (6,25%) (Gambar 4).



Gambar 4 Persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang Kabupaten Belitung

Diduga kurangnya pengetahuan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung menyebabkan habitus pohon banyak ditebang dan digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti kayu bakar dan bahan bangunan (Adnan *et al.* 2008). Di Indonesia sendiri sudah dilaporkan sekitar 85 jenis pohon yang berkhasiat sebagai obat (Sitompul 2010).

Gambar 5 memperlihatkan habitus tumbuhan obat di Belitung Timur dimulai dari pohon (50%), semak (22,73%), perdu (11,36%), herba (11,36%), dan liana (4,55%). Berbeda dengan Kabupaten Belitung, namun sejalan dengan penelitian Sitompul (2010), Maisyaroh (2010) dan Nuraini (2010) yang menyatakan bahwa habitus tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan di lokasi penelitian mereka di Pulau Bangka adalah pohon. Habitus pohon merupakan habitus yang paling banyak digunakan, hal ini diduga karena dinilai oleh masyarakat memiliki banyak fungsi, seperti sebagai bahan kayu bakar, penghasil buah-buahan atau bahan makanan dan seringkali sebagai tempat naungan herba atau tumbuhan lain yang tumbuh di sekitar pohon tersebut, sedangkan habitus berupa semak, herba dan epifit, masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bahwa tumbuhan tersebut berkhasiat sebagai obat sehingga masyarakat menganggap tumbuhan tersebut tidak memiliki fungsi dan akhirnya tumbuhan tersebut ditebas.

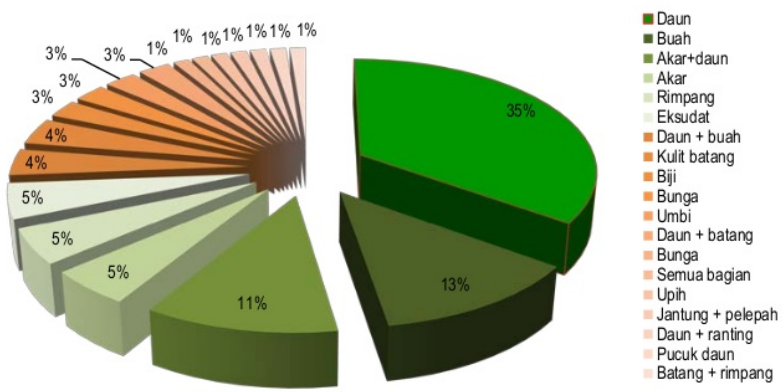


Gambar 5 Persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang Kabupaten Belitung Timur

23

Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional berbeda tergantung jenis tumbuhannya. Gambar 6 memperlihatkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Sawang di Belitung adalah daun (35%). Diduga bagian daun lebih mudah ditemukan dan diolah oleh masyarakat dibandingkan bagian lainnya seperti akar, rimpang, atau umbi.

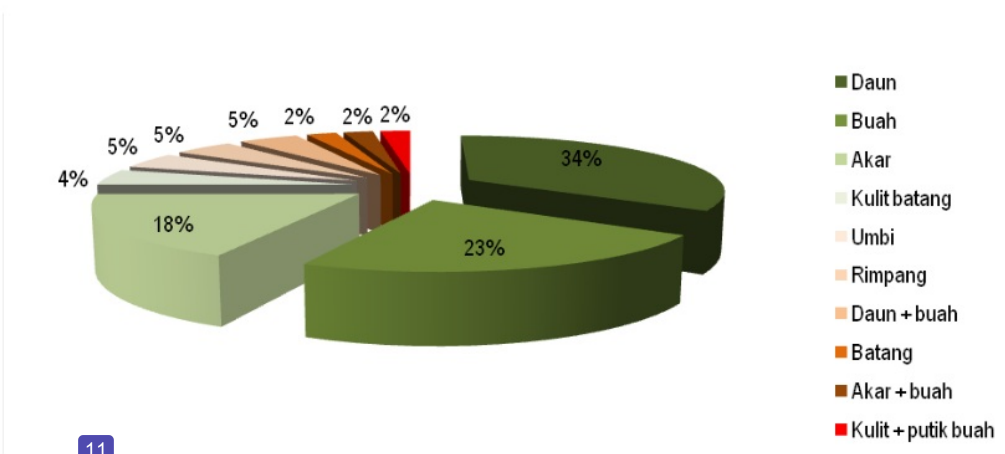


11

Gambar 6 Persentase bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang di Kabupaten Belitung

23

Gambar 7 memperlihatkan bagian tumbuhan yang digunakan. Tiga bagian tumbuhan tertinggi yang sering digunakan oleh masyarakat suku Sawang di Belitung Timur adalah daun (34,09%), buah (22,73%) dan akar (18,18%).



11

Gambar 7 Persentase bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur

Seperti halnya di Kabupaten Belitung, penggunaan bagian daun di Kabupaten Belitung Timur diduga karena bagian tersebut lebih mudah ditemukan dibandingkan bagian lainnya, sehingga pengobat lebih mudah untuk mengolah bahan tersebut untuk dijadikan obat. Meskipun demikian, akar dan batang juga diduga merupakan bagian tumbuhan menyimpan senyawa obat. Penggunaan daun sebagai bahan obat secara terus menerus dapat mempengaruhi kelangsungan hidup tumbuhan tersebut karena bagian daun merupakan bagian vital dari tumbuhan yang berperan dalam proses fotosintesis yang menghasilkan senyawa-senyawa kompleks (metabolit sekunder). Beberapa tumbuhan dapat dimanfaatkan lebih dari satu bagian. Bagian tersebut digunakan untuk satu jenis penyakit saja dan jenis penyakit lain. Diperkirakan terdapat kandungan kimia yang berbeda antara bagian-bagian tersebut yang saling menguatkan untuk mengobati satu jenis penyakit.

Cara Pengolahan Tumbuhan dan Penyajian Ramuan

Ada tumbuhan yang digunakan secara tunggal, namun beberapa diantaranya digunakan sebagai campuran bersama beberapa tumbuhan lainnya. Rahayu *et al.* (2002 diacu dalam Sitompul 2010) mengungkapkan bahwa pengobatan yang menggunakan obat yang berasal dari campuran berbagai jenis tumbuhan memiliki khasiat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis obat yang berasal dari ramuan tunggal. Setiap jenis tumbuhan dari suatu ramuan obat dianggap dapat memberikan fungsinya masing-masing, akan tetapi untuk membuktikannya diperlukan penelitian lanjut kandungan fitokimia, disamping meramu dan khasiatnya

Satu jenis penyakit dapat diobati dengan jenis tumbuhan yang berbeda, namun ada pula yang menggunakan jenis tumbuhan sama dengan cara penyajian dan bagian yang berbeda. Tergantung umur pasiennya, pengobatan dengan ramuan obat juga dapat dibedakan. Perlakuan penyajian ramuan ini diperkirakan tergantung pada ilmu yang diwarisi oleh pengobat masing-masing.

Cara penyajian yang paling banyak digunakan oleh pengobat dari Suku Sawang adalah dengan mencampur bahan-bahan ramuan dan merebusnya hingga mendidih. Ramuan hasil rebusan tersebut selanjutnya diminum sesuai dengan jenis penyakitnya. Ramuan untuk ibu pasca melahirkan biasanya diminum selama 7- 44 hari, sedangkan ramuan untuk mengobati penyakit tertentu biasanya digunakan sampai penyakitnya sembuh. Ramuan untuk obat kuat atau anti hamil diminum sesuai dengan kebutuhan. Terdapat dua cara penggunaan ramuan yaitu ramuan dalam (diminum, dimakan) dan luar (dioles, ditetes, dibalurkan, digosok). Waktu minum atau makan ramuan bervariasi tergantung

kebutuhan. Ramuan dapat diminum sebelum makan, sesudah makan atau sebelum berhubungan badan untuk ramuan obat kuat dan obat anti hamil. Cara penyiapan, cara pemakaian, dosis, serta lama pengobatan berdasarkan nama penyakitnya disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4 Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit berdasarkan abjad beserta cara penyajian, pemakaian, dosis/frekuensi dan lama pengobatan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Sawang Kabupaten Belitung

4	Nama penyakit	Komposisi ramuan	Cara penyajian ramuan	Cara pemakaian	Dosis/frekuensi	Lama pengobatan
Ambeien		Daun malu-malu	Bahan direbus, lalu diminum secara teratur	Dalam	3 x sehari	tdk
Anti bisa racun		Asam jawa	Asam jawa dilumatkan dengan sedikit air lalu ditempel pada luka gigitan uliar/sengatan hewan	Luar	tdk	Sampai sembuh
BAB berdarah		Kulit batang jambu mete	Kulit batang jambu mete bagian luar dikelupas sepanjang ± 1 jengkal (20 cm), kemudian kulit bagian dalamnya yang berwarna merah diambil dengan cara dikikis, ditambahkan garam secukupnya lalu direbus dan diminum.	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
Batuk		Jeruk limau	Jeruk limau diperas dan ditambahkan gula batu kemudian diembunkan lalu diminum	Dalam	3x sehari	Sampai sembuh
		Asam jawa	Asam jawa ditambah dengan sedikit air matang dan sedikit garam, lalu diminum.	Dalam	tdk	Sampai sembuh
	(untuk anak-anak)	Bunga belimbing wuluh	Bunga belimbing diseduh air panas ½ gelas (berubah warna menjadi ungu) ditambah gula merah 1 polong diaduk. Untuk melengkapi pengobatan, leher penderita dioleskan kapur sirih yang sudah dicampur sedikit air	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
Bisul		Daun sapu cina	Daun ditumbuk ditambahkan dengan sedikit nasi lalu ditempelkan di bisul yang merah sampai kempis	Luar	Tdk	tdk
		Jadam	Jadam ditempelkan pada bisul yang merah sampai kempis	Luar	Tdk	tdk
		Daun kerense	Bahan ditumbuk lalu dibalurkan ke bisul	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
		Daun ketela rambat	Daun ketela ditumbuk, lalu ditempelkan pada bisul	Luar	Tdk	Sampai sembuh
		Daun pecah tujuh	Daun pecah tujuh ditumbuk bersama beras 3 ons dan air sedikit, dioleskan di sekitar bisul	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
Cacingan		Buah mengkudu	Buah mengkudu yang masak digosok-gosokkan di kepala lalu dioles juga di perut	Luar	Tiap malam	Sampai sembuh
	(anak-anak)	Buah mengkudu	Satu buah mengkudu matang di cuci dengan garam lalu dimakan dengan biji-bijinya.	Dalam		
Demam dan Malaria						
	(malaria)	Batang terongali	Tiga ruas jari batang terongali dicuci bersih dan direbus dengan segelas air hingga menjadi setengahnya, kemudian diminum dalam keadaan perut kosong	Dalam	2 x sehari sebelum sarapan & sebelum tidur	Sampai sembuh

(malaria)	Batang terongali	Tiga ruas jari telunjuk batang terongali (Brotowali) lalu dicincang-cincang kemudian diseduh dengan air panas dan diminum.	Dalam	3 x sehari	Sampai gejala malaria hilang
	Daun sedingin	Daun sedingin (c ³ r bebek) 1-3 lembar dimemarkan atau ditumbuk-tumbuk terlebih dahulu kemudian ditempelkan di dahi	Luar		Sampai panas tubuh stabil
	Daun selat pasir	Daun direbus dengan segelas air sampai mendidih. Diminum saat hangat-hangat kuku.	Dalam	Tdk	4 Sampai sembuh
	Daun sedingin	Daun sedingin ditumbuk sampai halus lalu ditempelkan di kening	Luar	Tdk	Sampai sembuh
	Daun pepaya	Daun pepaya muda ditumbuk, diseduh dengan air panas, lalu diminum	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
(demam untuk bayi)	Daun kembang sepatu yang berwarna merah	Daun atau bunga diremas sampai keluar lendirnya, kemudian dibalurkan ke dahi bayi, setelah kering, ditambahkan lagi sampai panasnya turun lalu dibalurkan	Luar	Tdk	tdk
	Daun jarak, minyak kelapa	Satu lembar daun jarak dilayukan di atas api (diasap) lalu diberi minyak kelapa, kemudian ditempelkan ke perut/dada bayi	Luar	Tdk	Sampai panasnya turun
Darah tinggi	Herba belimbing taik koyok	Bahan direbus dengan garam dan gula batu, lalu direbus kemudian diminum	Dalam	Tdk	Sampai sembuh
Gatal-gatal	Ujih pinang, minyak kelapa	Ujih pinang dibakar sampai menjadi abu. Abunya lalu dicampurkan dengan sedikit minyak kelapa, lalu dioleskan di sekitar gatal.	Luar	Tdk	tdk 4
	Daun kesembong laki	Bahan dimas lalu langsung digosokkan pada bagian yang gatal	Luar	Sesering mungkin	Sampai sembuh
(pada selangka-riang)	Akar kesembong laki	Bahan direbus dengan 6 gelas air hingga menjadi setengahnya, lalu diminum	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
	Akar kesembong laki	Bahan direbus dengan 6 gelas air hingga menjadi setengahnya, lalu setelah hangat kuku digunakan untuk membersihkan area vital	Luar	Setiap membersihkan area vital	Sampai sembuh
(untuk bayi)	Pucuk daun iding-iding, pucuk daun jambu biji	Segenggam daun mudajpucuk daun lumbuhan iding-iding ditambahkan dengan satu genggam pucuk daun jambu biji dicampurkan dengan air panas, kemudian setelah hangat-hangat kuku gunakan untuk memandikan bayi	Luar	Tdk	Sampai sembuh
	Buah ruk/cemara angina	Buah ruk/cemara angin segenggam ditambah segenggam menyen dilumalkan lalu diusapkan ke seluruh tubuh bayi/anak yang sakit sambil membaca jampi	3 Luar	3 1 x sehari	Sampai sembuh
	Air kelapa	Air kelapa yang cukup tua diminum 1 gelas kemudian penderita diasapi dengan kemenyan	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
Gatal terkena ulat bulu	Kunyit	Satu buah/ruas kunyit ukuran jempol tangan dipanggang, lalu di balurkan atau digosokkan merata pada bagian kulit yang gatal.	Luar	1 x sehari	Sampai rasa gatalnya hilang

KB

Akar pacar kayu, buah majakani, akar kumis kucing, akar pecah bebing, akar keremunting, akar perapat	Semua bahan dicampur, lalu direbus dalam separasi air hingga menjadi setengahnya, lalu diminum	Dalam	2 x sehari	44 hari
Sabut kelapa	Sabut kelapa dibakar, abunya dicampur dengan air matang, lalu diminum oleh perempuan (sambil dibaca do'a) sebelum melakukan hubungan suami istri	Dalam	Tdk	tdk
Daun perapat	Daun perapat ditumbuk lalu diperas, ditambahkan dengan air panas matang, ditambahkan dengan sedikit garam, kemudian disaring dan diminum	Dalam	3 x sehari	tdk
Daun pacar kayu, daun sirih, gambir, biji majakani	Semua bahan ditumbuk, lalu diperas, ditambahkan dengan air matang yang panas. Setelah agak hangat, airnya diminum dengan posisi kaki dirapatkan dan menghadap ke pintu yang ditutup	Dalam	1 x seminggu	Seperlunya
(sementara)				
Daun pacar kayu, daun sirih, gambir, buah majakani, sabut kelapa tua	Semua bahan ditumbuk, lalu diperas, ditambahkan dengan air matang yang panas. Kemudian ditambahkan dengan abu dari sabut kelapa yang dibakar. Setelah agak hangat, airnya diminum dengan posisi kaki dirapatkan dan menghadap ke pintu yang ditutup	Dalam	1 x seminggu	tdk
(permanen)				
Daun perapat, sabut kelapa	Sabut kelapa dibakar lalu abunya ditambahkan ke daun perapat lalu diperas bersama. Campuran diperas, lalu airnya diminum.	Dalam	1 x sehari (tiap pagi)	3 hari
Daun kelingkong	Daun kelingkong dililitkan di kaki sampai bengkoknya hilang, bila gatal tidak boleh digaruk	Luar	Tdk	tdk
Kaki bengkok	Bahan dicampur dan ditumbuk lalu ditempelkan di bagian yang memar	Luar	Sesering mungkin	Sampai sembuh
Daun ketakung, beras, rimpang kunyit	Batang serai ditumbuk, dicampur minyak kelapa, digunakan untuk pijat pada kaki terkilir	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
Kaki terkilir				
Kencing manis				
Daun dan akar kembang merah putih	Semua bahan dicampur, direbus lalu diminum sampai kaluar keringat. Harus terdiri dari 2 warna: merah dan putih, atau merah dan ungu, atau merah dan biru	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
Daun sirih merah	Bahan direbus dalam 6 gelas air sampai mendidih hingga menjadi 3 gelas air	Dalam	3 x sehari	3 hari
(untuk pria)	Bahan direbus dalam 6 gelas air sampai mendidih hingga menjadi 3 gelas air lalu diminum	Dalam	3 x sehari	tdk
(untuk wanita)	Bahan direbus dalam 6 gelas air sampai mendidih hingga menjadi 3 gelas air lalu diminum	Dalam	3 x sehari	tdk

Kerak pada Kepala Bayi	Minyak kelapa	Minyak kelapa dioleskan pada kepala bayi	Luar	Tdk	Sampai keraknya mengelupas
Keseleo	Daun serai	Daun ditumbuk lalu digunakan untuk untair dibalurkan	Luar	Tdk	Sampai sembuh
Korengan	Daun dan ranting sasak	Satu ranting sasak direbus, setelah hangat kuku digunakan untuk mandi	Luar	2 x sehari	Sampai sembuh
Kram	Daun kesembong	Bahan dilayukan atau dilemaskan di atas api, lalu ditempelkan pada luka	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
	Jahe, kencur, sahang (merica), jeringau	1 ruas jahe, 4 ruas kencur, 7 butir sahang, 1 batang jeringau ditumbuk bersama sedikit minyak tanah dan 4 teles minyak angin cap kapak kemudian dioles pada bagian yang kram.	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
Kurap	Daun galinggang	Daun digosokkan pada kurap sampai berair	Luar	Tdk	Sampai sembuh
Kutu air	Gambir	Sedikit gambir ditambah kapur dioleskan ke kaki yang kena kutu air setelah mandi	Luar	2 x sehari	Sampai sembuh
Luka	Pelepah daun pisang	Pelepah daun pisang dipotong sehingga mengeluarkan air/ getah lalu ditempel pada luka	Luar	Sesuai kebutuhan	Sampai sembuh
	Tembakau, gambir	Tembakau dilumatkan dengan gambir dan air lalu ditempel pada luka	Luar	Sesuai kebutuhan	Sampai sembuh
Luka dalam perut	Jahe	Satu ons jahe diiris kecil-kecil kemudian direbus dalam air setengah panci dan ditambahkan dengan 1 buah gula aren ukuran sedang hingga mendidih.	Dalam	5 1 x sehari	7 hari atau sampai sembuh
	Keremunting	Segenggam akar keremunting dan segenggam daun keremunting direbus dalam air sebanyak setengah panci. Akar dan daun keremunting yang digunakan sebaiknya dikeringkan terlebih dahulu sebelum direbus atau digunakan sebagai ramuan.	Dalam	Minimal 1 gelas sehari	Sampai gejala sakitnya hilang
	Daun jambu biji	Daun jambu biji ditambah garam, lalu dikunyah dan ditelan. Atau direbus, lalu airnya diminum	Dalam	2 x sehari	Sampai sembuh
Mencret (diare)	Asam jawa	Asam jawa ditambah sedikit air, lalu diremas, kemudian ditaruh di atas kain, dibungkus dengan kain tersebut, lalu ditempelkan di bawah pusar	Luar	2 x sehari	Sampai sembuh
	Pucuk daun jambu biji, pucuk daun keremunting	Satu genggam pucuk daun jambu biji ditambah dengan 1 genggam pucuk daun keremunting diseduh dan ditambahkan dengan garam secukupnya lalu diminum.	Dalam		Sampai sembuh
Mimisan	Daun sirih	Daun sirih diremas lalu digulung dan dimasukkan ke dalam hidung.	Hirup	1 x	Sampai sembuh
	Daun mengkudu	Daun mengkudu dilayukan di atas api lalu dioles minyak kelapa kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam hidung.	Hirup	1 x	Sampai sembuh
Membersihkan daerah kewanitaan	Daun sirih	Daun diremas, ditambahkan pada air mandi	Luar	2 x sehari	2 hari

Membersihkan darah kotor	Kunyit	Seruas kunyit diparut terlebih dahulu kemudian diseduh dengan setengah gelas air panas lalu diminum.	Dalam	1 x sehari	7 hari
Mual	Bawang putih	Bawang putih 3 siung dipanggang kemudian di pukul/geprek lalu diseduh dengan air panas, airnya diminum sedangkan bawang putihnya boleh ditanam.	Dalam	1 x sehari	Sampai sendawa
Muntah darah	Beras	Beras ½ cangkir disangrai sampai hitam, lalu ditumbuk sampai halus, ditambahkan sedikit air, lalu disaring dan diminum	Dalam	3 x sehari	7 hari
Obat kuat	Akar lalang, akar malu-malu (putri malu), daun kembang kencing, akar kembang kencing Akar lalang, daun sirih, akar pecah bebing, akar kumis kucing	Semua bahan dicampur, direbus, lalu diminum oleh si laki-laki sebelum melakukan hubungan suami istri, sambil membaca mantra tertentu	Dalam	Sesuai kebutuhan	Selap akan berhubungan badan
Panas dalam dan sariawan (panas dalam untuk anak-anak) (panas dalam) (sariawan)	Minyak kelapa Air kelapa tua Daun jarak pagar Jarak	Semua bahan direbus, setelah matang, didinginkan, lalu diminum setiap akan melakukan hubungan suami istri Kelapa diparut, lalu dibikin jadi minyak lalu dioleskan ke mulut Satu gelas air kelapa tua diminum hingga habis. Satu lembar daun jarak pagar, getahnya ditempelkan pada bagian sariawan Tangkai daun jarak dipetik, getah daunnya diambil lalu ditempelkan pada bagian yang sariawan	Dalam Obat oles Dalam Luar Luar	Tdk 1 x sehari Sesering mungkin 3 x sehari	tdk tdk Sampai sembuh Sampai sembuh Sampai sembuh
Param/pilis	Kunyit	Kunyit secukupnya digerus pada lumpang batu, ditambahkan kapur sirih lalu dioleskan ke dahi	Luar	Tdk	tdk
Pelancar haid	Asam jawa	Asam jawa dilumatkan dengan segelas air lalu disaring. Diminum setiap pagi saat bangun tidur. Catatan: minum dengan posisi kaki dirapatkan dan menghadap ke pirlu	³ Dalam	1 x sehari	3 hari
Pemandian bayi	Kemiri	Air hangat-hangat kuku ditambahkan dengan kemiri secukupnya dan paku besi kemudian dipakai untuk memandikan bayi	Luar	Tdk	tdk
Pemperbesar alat vital laki-laki	Daun dan akar ketakung, minyak kelapa	Akar ketakung ditumbuk, daunnya dilayukan di atas api dan dilumuri dengan minyak kelapa. Letakkan tumbukan akar ketakung pada daun yang sudah dilemaskan, lalu digunakan sebagai lapisan dalam celana dalam setiap habis mandi	Luar	³ 2 x sehari	3 hari
Penambah nafsu makan	Rimpang lempuyang	Bahan diparut lalu dimasukkan ke kain bersih, air perasannya lalu diminumkan (dicekoki) ke anak yang kurang nafsu makan	Dalam	3 x sehari	Sampai nafsu makan bertambah
Pencerah muka	Bunga mawar	Segenggam bunga mawar merah direndam dengan air bersih selama 3 malam, lalu digunakan untuk cuci muka setiap bangun tidur	Luar	1 x seminggu	tdk

Perawatan mata (mata kabur/berbayang)	Daun paria	Daun diremas, dimasukkan ke dalam kain, lalu diperas di atas mata. Ketika mengambil daun paria dipesankan agar dilakukan dengan cara mencuri, dan menghadap ke timur	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
(penerang mata)	Bunga mawar	Bunga mawar direndam dalam air lalu dicampur dengan air sirih yang sudah diremas dalam air, lalu dilimbang ke mata	Luar	Sesuai kebutuhan	Seperlunya
(obat sakit mata)	Bunga melati	Bahan direndam dalam setengah gelas air selama semalam, lalu diteteskan pada mata yang sakit	Luar	Sesering mungkin	Sampai sembuh
(penerang mata hingga tua)	Buah kesembong-kesembong	Buah yang sudah matang/ warna putih diperas airnya, ditetaskan langsung pada mata. Bila mata terasa pedih menunjukkan mata bermasalah	Luar	2 tetes/hari	Sampai sembuh
	Daun kelor	Bahan diremas ditambah air sedikit, disaring airnya di teteskan pada mata	Luar	1 tetes/hari	Sampai sembuh
	Rimpang kunyit, gambir	Kunyit digerus pada "buntut pasuk/lembung" sampai keluar airnya, lalu ditambahkan dengan gambir	Luar	2 x sehari setelah mandi	44 hari
Perawatan pasca melahirkan (penyembuh luka)	11 Kulit batang mentigi, kulit batang kelapang, kulit batang jambu monyet	Se 68 gram kulit batang mentigi dan kulit batang ketapang dijemur, direbus dengan 10 gelas air hingga menjadi 7 gelas air, lalu diminum	Dalam	1 x sehari setelah makan	44 hari
(menambah tenaga)	Kopi	Kopi pahit diseduh, lalu diminum	Dalam	3 x sehari	44 hari
	Jahe	Dua tungkup jahe dicampur dengan gula kabung (gula aren) secukupnya, direbus, setelah hangat diminum. Pantangan: tidak boleh makan buluh & umbut kelapa	Dalam	1 gelas/hari	44 hari
(menambah nafsu makan)	Asam	Satu sendok asam ditambah dengan sedikit gula merah dan garam, digunakan sebagai lauk nasi hangat	Dalam	Tdk	tdk
	Asam, cabe	Asam dan cabe dihaluskan dan digunakan untuk makan	Dalam	1 x sehari	
(membersihkan darah)	Kunyit	Kunyit diparut ditambahkan dengan air panas dan sedikit garam	Dalam	1 x sehari	7 - 44 hari
	Daun sirih	Tiga lembar daun sirih dikunyah dengan gambir, airnya ditelan	Dalam	1 x sehari	7 - 44 hari
(mandi)	Daun pacar kayu, daun kesembong, daun lengkuas, daun keramunting, daun kelapa hijau, daun serai	Bahan-bahan direbus untuk bertangas (mandi uap) sampai uapnya habis, berdiri di atas uapnya seperti ratus	Luar	3 x sehari	7 - 44 hari
	Laos, kesembong bini	Satu genggam laos ditambahkan dengan satu panci tumbuhan kesembong bini dan air kemudian direbus lalu digunakan untuk mandi	Luar	Tdk	tdk
	Rimpang kunyit, daun	Kunyit diparut ditambahkan dengan selanggh gelas air, lalu diperas. Daun pacar kayu	Dalam	1 x sehari (pagi)	3 hari

(membersihkan daerah kewanitaan (sani rapat) (mencegalkan perut)	pacar kayu, biji majakani	dan biji majakani dicampur dan direbus dengan selengah gelas air. Kemudian kedua ramuan dicampur sehingga menjadi segelas air dan diminum sebelum makan		
(membersihkan daerah kewanitaan (sani rapat)	Daun kesembong laki	Segenggam daun kesembong laki direbus, setelah terasa hangat kuku digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan	Luar	Setiap saat tdk
(mencegalkan perut)	Biji majakani	Tiga biji majakani ditumbuk lalu diseduh dengan air panas lalu diminum	77 Dalam	tdk
	Daun pecah beling, daun kumis kucing	Bahan direbus, setelah dingin diminum	Dalam	1 x sehari 44 hari
	Jantung pisang	Jantung pisang direbus sampai matang, lalu digunakan sebagai lalap (tidak boleh pakal terasi)	Dalam	Sesering mungkin 44 hari
(melancarkan ASI)	Bayam, buah pepaya, daun kelor, bawang merah	Bayam dimasak/direbus dengan air secukupnya. Pantangan: tidak boleh makan daun katuk	Dalam	Sesering mungkin 44 hari
(merangsang keluar ASI)	Kunyit	Buah pepaya yang masih muda, Diambil secukupnya kemudian direbus hingga hilang getahnya. Lalu ditambahkan dengan daun kelor, irisan bawang merah dan garam secukupnya (disayur)	Dalam	
		Kunyit secukupnya digeruskan pada lumping lalu ditambahkan dengan kapur sirih, kemudian dioleskan pada bagian atas payudara.	Luar	Tdk Sampai ASI keluar
Ramuan untuk punya anak	Daun pecah beling, daun kelincian, daun kumis kucing, daun kesembong, daun jambu biji	Semua bahan dicampur, lalu direbus dan diminum oleh perempuan sebelum melakukan hubungan suami istri. Ritual: jika ingin punya anak perempuan, piring ditelentangkan, jika ingin punya anak laki-laki, piring ditengkurapkan	Dalam	Sesuai kebutuhan Sampai berhasil
Sakit gigi	Gambir	Gambir ditambah sedikit kapur lalu ditempel di gigi yang berlubang	Luar	3 x sehari Sampai sembuh
Sakit gigi/ bengkak gusi	Daun keletakan	Segenggam daun keletakan direbus dan ditambahkan garam secukupnya	Luar	Tdk tdk
	Gambir	Getah tumbuhan gambir diambil secukupnya lalu ditambahkan dengan sedikit air kemudian dioleskan ke pipi bagian gigi yang sakit.	Luar	Tdk tdk
Sakit kuli (obat kayap biasa)	Getah pohon sagu	Potong pohon sagu yang kecil, lalu ambil getahnya, lalu ditambahkan dengan kapur sirih, dan dioleskan di sekitar luka	Luar	4 Sampai sembuh
Sakit kuli (cacar)	Kelapa muda	Kelapa muda dipanggang, lalu airnya diminum	Dalam	Tdk Sampai sembuh
	Akar buluh kuning	Bahan direbus, lalu ditambahkan dengan gula merah	Dalam	1 x sehari Sampai sembuh
		Satu jengkal (± 20 cm) akar tumbuhan bambu kuning dicincang-cincang kemudian direbus dan diminum.	Dalam	Sampai sembuh

Sakit perut dan kembung (untuk balita)	Jambu biji	11 Tujuh pucuk daun jambu biji direbus dengan 1 gelas air hingga menjadi setengah gelas, ditambah dengan sedikit garam lalu diminum	Dalam	Tdk	Sampai sembuh
	Batang jeringau	Ditumbuk atau dikunyah, lalu ditempelkan di perut	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
	Daun jarak, minyak kelapa	Perut bayi dihisap menggunakan mulut kemudian dihembuskan keluar, lalu dibagian perut tersebut ditempelkan menggunakan daun jarak yang telah dilayukan diatas api (diasap) dan diberi minyak kelapa.	Luar	Tdk	Sampai sembuh
	Buah sawo mengkal	Buah sawo mengkal diparut, diambil airnya, lalu diminum	3 Dalam	3 x sehari	tdk
(untuk maag)	Kulit batang jambu monyet	Kulit luar batang dikenik 7.1.1 ambil kulit batang bagian dalam, direbus (boleh ditambahkan garam), lalu diminum setiap pagi sebelum makan dan malam sebelum tidur	Dalam	2 x sehari	7 hari
Sakit pinggang dan encok (sakit pinggang)	Daun serai	Daun serai dililikkan pada pinggang yang sakit	Luar	Tdk	tdk
	Ambung-ambung	Daun segar ditumbuk kemudian diperas ditambah air panas sebanyak 1 gelas, diminum setelah sarapan pagi	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
Segala penyakit (menghangatkan badan, obat kolesterol, obat kencing manis, obat langsing)	Akar kayu kuning	Bahan dikeringkan, lalu diseduh dengan air panas dalam gelas keramik sampai berubah warna menjadi kehijauan, lalu diminum. Setelah habis, bisa dijemur dan dikeringkan kembali, lalu disimpan/digunakan untuk pemakaian selanjutnya.	Dalam	2 x sehari	Setiap hari
	Sengugut (sakit perut datang bulan)	Daun dan akar sengugut	Dalam	1 x sehari	Selama datang bulan
Terkena bisa/sengat lele, lipan, lebah, dan binatang lainnya	Daun sengat	Gatah daun sengat ditempelkan/dioleskan pada bagian yang terkena sengat	Luar	Sesering mungkin	Sampai sembuh

Keterangan: tdk = tidak diketahui

Tabel 5 Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit berdasarkan abjad beserta cara penyajian, pemakaian, dosis/frekuensi dan lama pengobatan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Sawang, Belitung Timur

Nama Penyakit	Komposisi ramuan	Cara penyajian	Cara pemakaian	Dosis/frekuensi	Lama pengobatan
BAB Berdarah	Seluruh bagian tumbuhan malu-malu (berduri)	Satu tumbuhan akar malu-malu dicuci bersih, direbus dengan 3 gelas air sampai menjadi 1 gelas air lalu diminum. Untuk pemakaian berikutnya bisa ditambahkan air lagi pada bahan yang sama lalu direbus kembali. Ketika rasa pahit sudah berkurang baru ganti dengan akar yang baru.	Dalam	5 3 x sehari	Sampai sembuh
Bisul	Buah duri buaya Buah gerujul/duri buaya	Tiga buah duri buaya yang masak dimakan. Satu buah gerujul matang dimakan sebagai obat bisul (cukup sekali seumur hidup asal berpantang makan telur dan labu).	Dalam Dalam	3 x sehari 1 x sehari	32 7 hari 1 hari
Caangan	Daun mato pancing Kulit batang sambung rasa Buah mengkudu	Tiga lembar daun muda mato pancing direbus dalam satu gelas air hingga setengahnya, selanjutnya air tersebut diminum. Jika terasa mabuk, hentikan minum ramuan tersebut. Kulit batang sambung rasa lebar telapak tangan diberi tembakau dan gula secukupnya juga satu buah cabe rawit, lalu dilempelkan ke perut dengan bahan-bahan tadi diletakkan di bagian dalam selanjutnya dililitkan dengan kain panjang/stagen. Buah mengkudu yang matang atau masak dimakan.	Dalam Luar Dalam	2 x sehari 2 x sehari 1 x sehari	7 hari 3 hari 1 hari
Darah tinggi	Daun alpukat Buah mengkudu	Pucuk daun alpukat 6-7 lembar direbus/diseduh dengan 3 gelas air Satu buah mengkudu matang dimakan langsung atau dipanur dan diminum	Dalam Dalam	3 x sehari 3 x sehari	2 hari 2-3 hari
Demam (seperti cacar air)	Buah ruk (cemara angin)	Buah ruk dibakar, lalu asapnya dipaparkan keseluruhan tubuh	Dalam	Seperlunya	Sampai sembuh
Demam panas	Rimpang kunyit Umbi bawang merah Umbi bawang merah Kembang sepatu Akar terongali	Kunyit dibelah melintang dan iris secara vertikal dan horizontal, lalu dioleskan kepur sirih yang selanjutnya dioleskan pada bagian dahi, dada, bahu, siku, lutut, dan mata kaki bagian luar. Siung bawang pangkal dibelah dan dirus secara vertikal dan horizontal lalu diolesi kapur sirih yang selanjutnya dioleskan pada dahi, dada, belakang kuping, ketiak, lipatan siku, lipatan lutut, dan mata kaki sebelah dalam. Satu siung bawang merah diiris-iris dan direndam dalam satu gelas air panas lalu diminum Segenggam daun dan segenggam bunga kembang sepatu diremas dalam segelas air lalu dibalurkan keseluruhan tubuh penderita. Satu jari akar terongali (akar pahit) dipotong-potong direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas diminum pagi hari sebelum sarapan.	Luar Luar Dalam Luar Luar	3 x sehari 3 x sehari 3 x sehari 3 x sehari 1 x sehari	3 hari 3 hari 3 hari Sampai sembuh Sampai sembuh

	Minyak kelapa, buah asam jawa, umbi bawang merah	Asam ditambahkan dengan sedikit air lalu diperas-peras, diambil airnya, lalu ditambahkan minyak kelapa dan minyak tanah dan bawang merah, campuran dibalurkan di kepala.	30 Luar	Seperlunya	Sampai sembuh
	Kelapa, asam jawa, bawang merah	8 sendok minyak kelapa dicampur dengan 7 buah asam jawa, 9 siung bawang merah dihaluskan dengan setengah sendok minyak tanah. Ramuan dibalurkan pada seluruh kepala.	Luar	5 3 x sehari	4 Sampai sembuh
Gatal (mandi)	Jambu biji, keremunting, keletak, kesembong darat	Daun jambu biji, daun kemunting, daun keletak, dan daun kesembong darat masing-masing segenggam direbus dalam satu panci air hingga selengahnya lalu digunakan untuk mandi.	Luar	2 x sehari	7 hari
Gusi bengkak	Daun keletak/ keraduduk	Daun keletak dicuci bersih lalu diseduh dengan air panas atau boleh juga direbus lalu digunakan sebagai obat kumur.	Luar	Seperlunya	2-3 hari
Kayap	Buah kelapa, daun sapu Cina	Gunakan ¼ gelas pati/santan dari 1 kelapa tanpa ditambah air dan 1 genggam pucuk daun sapu Cina lalu ditumbuk. Santan tersebut di oleskan pada bagian kayap untuk mencegah rasa perih. Kemudian pucuk daun sapu Cina ditumbuk dan ditempelkan pada bagian kayap	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
Kayap/ gatal berlendir	Daun sapu Cina, beras	Segenggam daun sapu Cina ditumbuk sampai berlendir lalu ditambah segenggam beras dan garam secukupnya dan ditumbuk (halus), selanjutnya ditempelkan pada bagian yang gatal.	Luar	1 x sehari	7 hari
Kembung	Buah asam Jawa	Asam Jawa ditumalkan dengan sedikit air lalu ditambahkan abu dapur (dari kayu bakar) dan sedikit minyak kayu putih untuk kemudian dibalurkan di perut.	Luar	Seperlunya	Sampai sembuh
		Asam Jawa dilumatkan dengan sedikit air lalu ditambahkan abu dapur dan sedikit minyak kayu putih untuk kemudian ditempelkan di perut yang kembung dengan kain.	Luar	Sesering	Sampai sembuh
		Asam Jawa dilumatkan dengan sedikit air lalu ditambahkan abu dapur dan sedikit minyak kayu putih untuk kemudian ditempelkan di perut yang kembung dengan kain.	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
		Satu buah kelapa yang masih muda dan berukuran kecil (biasa disebut teikesembong kelapa/ putik kelapa/ kelapa berukuran sekepal tangan) diparut lalu dioleskan pada perut	Luar	Sesering	Sampai sembuh
Kencing manis	Buah limau kunci	Tiga buah limau kunci dibelah dan diperas dan ditambahkan satu gelas air serta gula secukupnya, lalu diminum	Dalam	3 x sehari	30 hari
Koreng kencing manis	Buah paku	Tiga buah paku diparut lalu ditempelkan pada koreng dan ditutup dengan kain.	Luar	2 x sehari	30 hari
		Satu buah paku diparut, lalu dibalurkan pada luka.	Luar	Seperlunya	Sampai sembuh
Kurap/panu	Daun gelembang	Segenggam daun gelembang ditumbuk dan ditambahkan kapur sirih lalu dioleskan pada bagian kurap/panu.	Luar	2 x sehari	7 hari
Kutu rambut	Daun sirsak	Segenggam daun sirsak diremas-remas dan ditambahkan minyak tanah secukupnya	Luar	1 x sehari	1 hari

		lalu diusapkan pada kepala hingga rambut basah dan ditutup dengan kain selama satu jam, setelahnya rambut dicuci bersih.		
Luka	Getah gerujul	Getah gerujul dioleskan langsung pada luka.	30 Luar	Sampai sembuh 54 1 hari
	Umbi bawang merah	Satu siung bawang merah ditambahkan dengan ¼ sendok gula pasir, kemudian ditumbuk lalu dioleskan pada bagian luka dan dibalut	Luar	1 x sehari 5 1 hari
	Daun pacar kayu	Daun pacar 7-9 lembar ditumbuk terus ditempelkan pada bagian yang sakit lalu dibalut	Luar	1 x sehari 1 hari
Luka besar	Daun seruk	Segenggam daun seruk muda dikunyah lalu ditempelkan pada luka akibat benda tajam dan diikat dengan kain.	Luar	1 x sehari 1 hari
	Daun keremunting	Segenggam daun keremunting muda dikunyah lalu ditempelkan pada luka akibat benda tajam dan diikat dengan kain.	Luar	1 x sehari 1 hari
Luka sunat	Tempurung kelapa	Tempurung kelapa sebar telapak tangan dikukur hingga jadi serbuk lalu ditempelkan pada luka sunat dan dibungkus kain.	Luar	1 x sehari 3 hari
Luka terkena duri	Getah gerujul	Getah gerujul dioleskan langsung pada luka.	Luar	Sampai sembuh 7 hari
Leceh/terparut	Rimpang kunyit	Sengenggam kunyit ditumbuk lalu dioleskan pada luka lecet atau terparut.	Luar	3 x sehari 7 hari
Maag	Buah sawo	Satu buah sawo mentah berukuran sedang diparut, lalu diperas, kemudian diminum di pagi hari sebelum sarapan.	Dalam	Seperlunya 7 hari
	Tepung sagu	Tepung sagu ditambahkan sedikit air dan garam (tidak menggunakan gula) dibuat ongol-ongol lalu dimakan ²⁸	3 Dalam	3 x sehari 90 hari
	Daun kelincak	Daun kelincak 10 lembar direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi setengah gelas	Dalam	Sampai sembuh 7 hari
	Pucuk daun katis	Satu pucuk daun katis muda direbus dengan setengah panci air, untuk kemudian diminum	Dalam	Sampai sembuh setengah gelas
Malaria	Buah kesembong laut	Daun kesembong-kesembong dihaluskan, diseduh dengan segelas air, lalu disaring. Seduhan diminum sebelum makan.	Dalam	Seperlunya 7 hari
	Daun kesembong laut	Tiga lembar daun ditumbuk lalu ditambahkan air hangat kuku sebanyak 30 mL dan diminum setiap pagi sebelum sarapan	Dalam	1 x sehari 3 hari
	Akar terongali	Satu jari akar terongali dikunyah-kunyah.	Luar	1 x sehari Sampai sembuh
Mandi (setelah melahirkan)	Daun kesembong	Satu panci daun kesembong diremas dan diseduh dengan air panas, dibiarkan beberapa waktu, setelah itu ditambahkan air dingin dan digunakan untuk mandi	Luar	2 x sehari 40 hari
		Daun kesembong 2-3 lembar direbus, ditambahkan air dingin, digunakan untuk mandi	Luar	2 x sehari 7 hari

	24	Akar jambu timbang direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas air untuk diminum.	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
Akar jambu timbang					
	4	Kulit batang ketapang bagian berukuran sekitar 5 x 10 cm direbus dalam air satu panci hingga selanghanya, lalu diminum.	Dalam	1 x sehari	7 hari
Kulit batang ketapang					
	24	Segenggam daun jambu biji direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas air dan diberi garam.	Dalam	1 x sehari	Sampai sembuh
Daun jambu biji					
	24	Tujuh lembar daun jambu biji direbus dari 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas, air rebusan selanjutnya diminum.	Dalam	Sesering mungkin	Sampai sembuh
Daun jambu biji					
	3	Daun jambu biji 14 lembar ditambah dengan akar keremunting, air rebusan diminum rutin karena sakit perutnya sudah lebih parah	Dalam	2 x sehari	Sampai sembuh
Akar keremunting					
	3	Gunakan segenggam daun tumbuhan malu-malu (putri malu laki), direbus dulu 3 gelas air menjadi 1 gelas kemudian diminum.	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
Daun malu-malu					
		Tiga pucuk daun jambu mede /monyet dimakan mentah (dilalap)	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
Daun jambu mede					
		Daun sirih 1 lembar digulung kemudian disumpalkan pada hidung yang mimisan.	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
Mimisan					
		Segenggam akar bakau muda dicuci bersih lalu direbus, air rebusan tersebut diminum.	Dalam	3 x sehari	32 hari
Minuman setelah melahirkan					
		Segenggam akar sirih direbus dalam air satu panci hingga selanghanya lalu diminum.	Dalam	3 x sehari	40 hari
Muntah darah					
		Tiga ruas rimpang cekor ditumbuk dan ditambahkan segenggam beras dan air secukupnya dan dihaluskan, selanjutnya dioleskan pada bagian tubuh yang bengkak	Dalam	3 x sehari	7 hari
Parem bengkak					
		Daun baruk 10 lembar diremas-remas hingga berlendir lalu diusapkan pada kepala hingga rambut basah	Luar	3 x sehari	3 hari
Daun baruk					
		Daun kembang sepatu 10 lembar diremas-remas hingga berlendir lalu diusapkan pada kepala hingga rambut basah	Luar	3 x sehari	3 hari
Daun kembang sepatu					
		Daun sedingin/cocor bebek 10 lembar diremas-remas hingga berlendir lalu diusapkan pada kepala hingga rambut basah	Luar	3 x sehari	3 hari
Daun sedingin/cocor bebek					
		Bawang putih 1 siung diiris-iris terus ditempelkan pada pelipis sampai irisan bawang putih tersebut kering dan lepas secara sendirinya.	Luar	Sesering mungkin	Sampai sembuh
Penurun panas					
		Satu buah telambung kelapa diparut /digerus di belakang lumping lalu ditempelkan pada perut bayi untuk meredakan perut kembung	Luar	5 x sehari	Sampai sembuh
Perawatan bayi					
		Segenggam akar bakau diiris-iris kemudian direbus dengan 7 gelas air, diminum terus sampai habis. Air rebusan berasa kelat tidak pahit	Dalam	1 x sehari	40 hari
Perawatan ibu pasca melahirkan					
		Tiga ruas rimpang kunyit dan 3 ruas rimpang kencur ditumbuk lalu ditambahkan	Luar	2 x sehari	40 hari
Pilis setelah melahirkan					

	segeggam beras dan sedikit air, selanjutnya ditempelkan di kening/dahi			
	Dua buah kelapa yang masih putih digerus lalu dioleskan di kening/dahi	30 Luar	5 2 x sehari	40 hari
	Satu buah telumbung kelapa diparut / digerus di belakang lumpang lalu ditempelkan pada pelvis ibu yang melahirkan. (Telumbung : buah yang masih kecil)	Luar	2 x sehari	40 hari
	Satu ujung jari gambir (ekstrak yang sudah jadi) dicampur sedikit minyak tanah ditempelkan ke lubang gigi.	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
67 Sakit gigi	Satu ujung jari kunyit dibakar, dalam keadaan panas dimasukkan pada lubang gigi.	Luar	Saat terasa sakit	Seperlunya
	Satu ujung jari gambir (ekstrak yang sudah jadi) dicampur sedikit minyak tanah ditempelkan ke lubang gigi. (catatan: pantang makan ikan dengan cara dihisap).	Luar	3 x sehari	Sampai sembuh
	Segenggam akar katis/pepaya (ukuran besar) dan segenggam akar lalang dicuci lalu direbus dalam satu gelas air hingga menjadi 2/3 nya, ditambahkan garam secukupnya dan diminum. Jika rasa ramu sudah hambar maka bahan-bahan harus diganti.	Dalam	3 x sehari	3 hari
Sakit kepala	Akar lalang dan akar pepaya direbus dengan 3 gelas air sampai menjadi 1 gelas air lalu diminum	Dalam	Seperlunya	Sampai sembuh
	Segenggam akar buluh kuning diiris-iris lalu direbus dalam satu panci air hingga setengahnya, lalu diminum.	Dalam	3 x sehari	30 hari
Sakit kuning	Dua buah kesembong laut yang sudah matang diperas airnya dengan dipencet dan diteteskan langsung pada mata yang sakit.	Luar	Seperlunya	Sampai sembuh
	Dua buah kesembong laut yang sudah matang diperas airnya dengan dipencet dan diteteskan langsung pada mata yang sakit.	Luar	2 x sehari	Seperlunya
Sakit mata	Buah ambung-ambung laut yang berwarna putih sebanyak 1-3 buah, buahnya diremas dan airnya diteteskan kemata.	Luar	1 x sehari	Sampai sembuh
	Tiga butir buah kesembong laut yang masak diperas, lalu cairannya diteteskan pada mata.	Luar	3 x sehari	7 hari
	Bawang putih 1 siung dibakar lalu dikeprok memar dan ditambahkan satu gelas air panas dan garam secukupnya, lalu diminum.	Dalam	3 x sehari	3 hari
Sakit perut	Dua buah kentang dicuci bersih lalu direbus pad satu panci air hingga setengahnya, selanjutnya air rebusan tersebut diminum.	Dalam	3 x sehari	7 hari
Sakit pinggang	Satu genggam jambu mede direbus dalam 3 gelas air menjadi 1 gelas untuk diminum	Dalam	3 x sehari	Sampai sembuh
	Buah dimakan	Dalam	Seperlunya	2-3 hari
Sariawan	Buah kelelaken/keraduduk	Dalam		
	Buah dihancurkan lalu dioleskan pada sariawan.	Dalam		

Sengat	Daun sengat	Segenggam daun sengat ditumbuk dan ditambahkan nasi secukupnya lalu ditempelkan disekeliling luka sengat binatang berbisa (kalajengking, lipan, dll).	Luar	1 x sehari	1 hari
	Buah pepaya	Buah pepaya muda dibelah, gelahnya diambil dan digosokkan pada bagian luka gigitan ular hingga luka tampak pucat	Luar	1 x sehari	1 hari
	Daun milang-milang	Segenggam daun milang-milang digosok-gosokkan pada bagian luka sengat (terutama karena ubur-ubur) sampai keluar lender pada bagian luka.	Luar	1 x sehari	1 hari
	Batang punggur bedaun	Getah batang punggur bedaun ditempelkan/dioleskan di bagian luka sengat/bisa seperti: ular, lipan, kalajengking, terutama ikan laut.	Luar	1 x sehari	1 hari
Sengugut	Buah pinang	Tiga buah pinang yang belum masak (muda) dibelah dan diambil isinya lalu ditambahkan air panas, lalu diminum	³ Dalam	3 x sehari	7 hari
Tonikum (pelancar ASI)	Daun kelor	Dua genggam daun kelor direbus bersama 3 gelas air lalu ditambahkan sedikit garam dan dimakan sebagai sayur.	Dalam	3 x sehari	Seperlunya
Tonikum (penyembuhan pasca melahirkan)	Akar bakau	Segenggam akar bakau yang sudah dipotong keci-keci diambil segenggam lalu direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas air, air rebusan diminum setiap pagi sebelum sarapan (Catatan: pantang makan pedas dan ikan yang berpatil).	Dalam	1 x sehari	3hari
Tonikum (setelah melahirkan)	Kunyit	Dua ruas kunyit diparut dan diseduh dengan air hangat hingga 1 gelas lalu disaring dan ditambahkan garam sedikit ⁴ Air diminum.	Dalam	³ 1 x sehari	40 hari
	Jahe, gula aren	Dua ruas jahe diiris tipis, direbus dalam 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas, kemudian ditambah gula merah	Dalam	1 x sehari	40 hari



Sempret (*Spathodea campanulata* P.Beauv)

KEARIFAN LOKAL

Pengertian

Menurut Sartini (2004) dan Aziz *et al.* (2011), kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal (lokal) berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Aziz *et al.* (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal juga merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Gobyah (2004) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Lamech *et al.* (1996) menyatakan bahwa kearifan lokal atau dapat juga disebut kearifan tradisional merupakan pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh para petani dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Hubungan masyarakat asli atau lokal yang dekat dengan lingkungan sumber daya alam membuat mereka memiliki pemahaman tersendiri terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal. Lingkungan sendiri dipersepsikan bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco sentris*). Oleh karena itu, adanya ikatan antara manusia dengan alam akan melahirkan pengetahuan dan pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya (Rikar 2010). Kearifan lokal yang tumbuh di dalam masyarakat memiliki ciri yang spesifik terkait dengan pengelolaan lingkungan disebut sebagai kearifan lingkungan (Aziz *et al.* 2011).

Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungan yang khas. Kearifan lingkungan tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun temurun oleh komunitas pendukungnya. Pengelolaan lingkungan secara arif dan berkesinambungan itu dikembangkan mengingat pentingnya fungsi sosial lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Manfaat yang diperoleh manusia dari lingkungan mereka, terutama jika mereka berada pada taraf ekonomi sub-sistensi, mengakibatkan orang merasa atau banyak tergantung kepada lingkungan mereka (Aziz *et al.* 2011).

Wujud

Dalam aplikasinya, kearifan lokal memiliki banyak tradisi yang meliputi sikap, kelakuan, gaya hidup, yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup (Salim 1979 diacu dalam Rikar 2010). Kearifan lokal di suatu masyarakat biasanya dijaga oleh seorang tetua adat atau tokoh masyarakat. Cara menjaga kearifan lokal itu sendiri bisa dengan mewariskan kepada generasi muda secara terprogram atau tertulis dan juga kegiatan insidental. Bertambahnya penduduk dan masuknya teknologi menyebabkan kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan akibat penggunaan sumber daya yang tidak ramah lingkungan. Dengan cara menjaga dan meregenerasikan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat diharapkan kearifan ini tidak akan pudar atau hilang, sebab kearifan lokal yang dibuat oleh suatu masyarakat bermanfaat bagi mereka sendiri baik dalam pengelolaan lahan atau kontrol sosial tertentu. Hal ini membantu kearifan lokal untuk terus hidup di tengah masyarakat dan terus digunakan untuk sebuah lingkungan hidup yang seimbang (Rikar 2010).

Dusun Cimanggu masih memiliki kearifan lokal yang digunakan untuk memelihara lingkungan hidup dan meningkatkan produksi pertanian. Kearifan lokal Dusun Cimanggu berupa sistem penanggalan pertanian, penanggalan musim tanam. Sistem penanggalan ini adalah sistem penanggalan Sunda yang ditentukan oleh posisi bulan. Misalnya masa tanam dilakukan pada saat sebelum bulan Ramadhan dan dihitung dari satu Muharam. Sekitar tahun 60-an, penduduk Desa Gunung Malang memegang sebuah budaya tersendiri dalam mengolah lahan pertanian mereka. Mereka tidak mengenal perhitungan bulan konvensional, tetapi hanya mengenal perhitungan bulan-bulan Islam, dan menyakini bahwa hanya terdapat 30 hari dalam satu bulan. Dalam menentukan penanggalan waktu tanam umumnya petani menggunakan bulan sebagai petunjuk. Bulan terang menunjukkan tanggal muda (1-10), tanggal satu ditetapkan ketika bulan tepat di atas kepala dan ketika bulan gelap berarti menunjukkan bulan tua (17-30). Petani di Desa Gunung Malang memiliki semacam "ilmu batin" yang bisa menunjukkan kapan seharusnya menanam, dan kapan seharusnya tidak menanam. Ketika pada waktunya tidak boleh menanam, berarti seluruh petani harus serentak tidak boleh menanam, jika ada yang menanam umumnya terjadi malapetaka tertentu seperti lahan pertaniannya terkena hama, atau tidak tumbuh dengan subur (Rikar 2010).

Selain itu pada saat panen, para petani biasanya membuat acara rujakan dan juga beberapa makanan tambahan seperti ayam dan telur. Ritual ini biasanya dilakukan di pusat air yang sudah dibubuhi dengan doa-doa dengan tujuan mendapat berkah dari Sang Khaliq. Namun kebiasaan ini telah pudar, hanya orang-orang tua tertentu yang melakukannya. Ritual ini menimbulkan pro dan kontra karena sistem tersebut tidak dapat diterima secara logis oleh masyarakat angkatan muda. Tradisi yang

juga biasa dilaksanakan oleh masyarakat Cimanggu adalah ketika Maulid Nabi, dedaunan diikatkan ke pohon. Tradisi ini dipercaya dapat menjaga pohon dari serangan hama dan pohon cepat berbuah.

Contoh kearifan lokal lainnya terdapat di Desa Batu Kerbau Jambi. Kearifan lokal yang ditunjukkan juga berlaku untuk pertanian. Untuk memulai pembukaan lahan dan bercocok tanam, masyarakat Batu Kerbau terlebih dahulu melakukan upacara adat *doa turun bataun*. Upacara adat ini ditandai dengan pemotongan seekor kerbau. Pada acara tersebut seluruh pemuka adat duduk bersama untuk membicarakan berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Salah satu keputusan penting pada *do'a turun bataun* adalah membuat kesepakatan untuk memulai usaha tani secara *serentak, setumpak dan kompak* (Adnan et al. 2008).

Masyarakat Papua mengenal istilah Sasi, salah satu kearifan lokal mereka. Sasi adalah aturan tidak tertulis yang melarang masyarakat mengambil hasil bumi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Sasi ini bersifat mengatur, mengikat dan dipertahankan, serta mempunyai sanksi. Ada juga sasi yang tidak ada sanksi, tapi masyarakat sadar kalau sudah dilarang oleh Ondoafi (tetua adat) pelanggaran dipercaya bisa mendatangkan sakit. Sasi diterapkan dalam mencari ikan di laut yakni tidak melaut di daerah yang sudah ditetapkan sebagai rumpon. Di daerah rumpon masyarakat tidak boleh menangkap ikan dalam kurun waktu tertentu. Setelah tenggang waktu yang ditetapkan berakhir, tetua adat bersama masyarakat berbondong-bondong menuju rumpon. Setelah tetua adat membaca do'a, masyarakat bersama-sama menangkap ikan. Hasil tangkapan mereka dikonsumsi bersama, selebihnya dijual di pasar untuk membeli sembako. Selain larangan menangkap ikan dalam kurun waktu tertentu di suatu lokasi, sasi juga melarang penggunaan bahan peledak dalam mencari ikan di laut. Di Papua, kebanyakan sasi diterapkan oleh masyarakat yang bermukim di kawasan Teluk Cenderawasih, seperti di Biak (Kambuaya 2013).

Menurut Mulyo (tanpa tahun), kearifan lokal mempunyai peranan dalam mengatur interaksi masyarakat, memperlakukan alam sekitar, dan pola pergaulan yang arif dan bijaksana. Interaksi di antara manusia, dan antara manusia dengan alam menjadi lebih serasi. Sejak dahulu, kearifan lokal dipraktekkan oleh nenek moyang kita, karena hidup ini saling tergantung. Selain merupakan nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan secara turun-temurun, kearifan lokal juga berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kearifan lokal mengajarkan prinsip pengelolaan sumber daya alam secara lestari dan berkesinambungan (*sustainable*), agar sumber daya alam yang dinikmati hari ini juga dapat dinikmati di hari esok. Hal ini terlihat dari kearifan lokal sasi yang dimiliki oleh masyarakat Papua. Penggunaan bahan peledak dalam mencari ikan mengakibatkan terumbu karang yang menjadi habitat ikan rusak. Selain itu, tidak hanya ikan berukuran besar saja yang mati, tapi juga ikan yang masih kecil-kecil dan belum layak untuk dikonsumsi. Dalam kehidupan sehari-hari, sistem pengelolaan lingkungan secara

tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adat terbukti mampu menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Konservasi Tumbuhan Obat

Kearifan lokal terlihat dalam keahlian masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Di Indonesia, sekalipun pelayanan kesehatan moderen telah berkembang, jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2001 (diacu dalam Santhyami & Sulistyawati tanpa tahun), 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,7% diantaranya menggunakan tumbuhan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker 2000). Kecenderungan ini juga terjadi pada beberapa komunitas tradisional di Indonesia (Santhyami & Sulistyawati tanpa tahun).

Dahulu pengetahuan obat tradisional didukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan yang ditemukan di pekarangan. Semakin hari sebagian tumbuhan sangat sulit ditemukan atau menjadi liar seiring dengan keengganan masyarakat untuk membudidayakannya. Bahkan, tumbuhan yang telah menjadi liar pun, terkadang dibuang atau dibersihkan. Apabila hal ini dibiarkan, dikhawatirkan kepunahan tidak hanya terjadi pada tumbuhannya saja, tapi juga pengetahuan obat. Hilangnya pengetahuan ini dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman tumbuhannya sendiri. Eksplorasi obat tradisional di Indonesia juga membutuhkan pasokan tumbuhan yang besar pula, sehingga upaya pengambilannya tidak hanya dilakukan di hutan, tapi juga pekarangan.

Beberapa jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur sulit diperoleh. Karenanya diperlukan berbagai upaya agar jenis tumbuhan tersebut tidak sampai punah. Upaya pemeliharaan dan penyelamatan tumbuhan obat Suku Sawang penting dalam upaya pelestarian. Upaya ini merupakan bentuk sosial budaya yang telah berlaku di suatu daerah (Krismawati & Sabran 2004). Jenis tumbuhan yang sulit diperoleh adalah ketapang, mentigi, akar kayu kuning dan jarak. Informan mengatakan untuk mengatasi kesulitan memperoleh tumbuhan tersebut, diberlakukanlah berbagai upaya yang harus ditaati oleh pengguna tumbuhan.

Upaya-upaya tersebut bisa dikatakan sebagai suatu aturan adat yang berlaku pada masyarakat Suku Sawang. Aturan adat lebih efektif karena lahir dan berkembang dalam masyarakat dan pengawasannya dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Untuk tumbuhan ketapang dan mentigi, masyarakat telah menetapkan habitatnya sebagai tanah adat yang tidak boleh diganggu. Tidak sembarang orang dapat mengambil tumbuhan tersebut. Tempat tumbuhnya tumbuhan ini juga tidak boleh digunakan untuk budidaya tumbuhan lain. Langkanya kedua tumbuhan ini diduga karena pemanfaatan kayu untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kayu bakar. Mentigi diminati sebagai salah satu jenis bonsai yang bernilai tinggi.

Ritual khusus diperlukan jika ingin mengambil tumbuhan kayu kuning (Gambar 4) dan jarak. Kayu kuning tumbuh di pegunungan yang letaknya jauh dari pemukiman. Kayu kuning dipercaya oleh informan mampu mengobati berbagai macam penyakit sekalipun tidak semua pengobat menggunakannya. Apabila seseorang sengaja mencari tumbuhan ini, dipercaya tumbuhan ini tidak akan ditemukan. Cara mendapatkannya adalah jika tidak sengaja menemukannya. Ritual dilakukan saat ingin mengambil tumbuhan tersebut, yaitu dengan mengelilingi tumbuhan sebanyak tujuh kali dan membacakan mantra khusus. Jika ritual tidak dilakukan tumbuhan tidak berkhasiat obat. Tumbuhan jarak hanya bisa ditemukan dengan ritual khusus. Ritual ini juga memerlukan mantra khusus. Jenis tumbuhan dan pengelolaan tumbuhan yang langka oleh Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh dan pengelolaannya di Suku Sawang Kabupaten Belitung dan Belitung Timur

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Pengelolaan tumbuhan
1	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae	Perlindungan habitat sebagai tanah adat
2	Mentigi	<i>Vaccinium parvifolium</i> Sm.	Ericaceae	Perlindungan habitat sebagai tanah adat
3	Kayu Kuning	<i>Arcangelicia flava</i> (L.) Mer	Menispermaceae	Ritual khusus
4	Jarak	<i>Ricinus communis</i> Linn	Euphorbiaceae	Ritual khusus

Ritual dan perlindungan habitat menunjukkan perhatian masyarakat Suku Sawang terhadap pelestarian lingkungan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh masyarakat adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat yang memberlakukan syarat pengambilan tumbuhan obat dari *leuweung* (hutan) dengan pengontrolan dan pengawasan dari *kuncen*. Manajemen pengawasan oleh *kuncen* ini menunjukkan adanya pengontrolan pemanfaatan sumber daya alam sehingga stabilitas keanekaragaman hayati terjaga (Santhyami & Sulistyawati tanpa tahun). Masyarakat Suku Sawang juga membudidayakan beberapa tumbuhan obat di pekarangan dan kebun. Upaya ini menunjukkan ketidaktergantungan masyarakat terhadap vegetasi alami di hutan. Selain itu, tanaman tersebut juga digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Menurut Santhyami dan Sulistyawati (tanpa tahun), upaya konservasi erat kaitannya dengan penggunaan bagian tumbuhan obat yang digunakan. Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Sawang adalah daun. Meskipun terkait dengan pengetahuan obat masyarakat, penggunaan daun tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan seperti halnya penggunaan bagian akar, batang, atau umbi.

Adanya ritual, perlindungan habitat, dan penggunaan bagian tertentu tumbuhan menunjukkan integrasi budaya dengan konservasi lingkungan. Jika selama ini hutan hanya dianggap sebagai kumpulan pohon-pohon yang memiliki nilai ekonomis, di masa depan kita harus memberlakukan hutan sebagai sumber daya alam dengan lebih mengedepankan aspek pelestarian dan keanekaragaman nilai budaya. Untuk selanjutnya, tidak hanya tumbuhan yang sulit diperoleh saja yang perlu dikonservasi, tapi juga tumbuhan lainnya. Untuk itu pengusahaan dan pemanfaatannya pun harus dengan pola-pola yang merakyat, dengan memperhatikan serta melindungi nilai-nilai adat yang ada dalam masyarakat. Satu paket dengan pengetahuan obat tradisional, tumbuhan-tumbuhan inilah yang nantinya akan menjadi warisan bagi generasi mendatang. Tanpa tumbuhan-tumbuhan tersebut, masyarakat tidak bisa mempraktekkan pengetahuan obat mereka. Di tengah-tengah berbagai permasalahan dan tekanan yang terjadi terhadap keberadaan sumber daya alam, maka upaya antisipasi menjaga kelestarian sumber daya alam dan hutan menjadi sangat mendesak (Adnan *et al.* 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA²²ws. 2011. 65 Persen Hutan Bangka Belitung Kritis. ANTARA News 4 April 2011. <http://www.antaraneews.com/berita/252784/65-persen-hutan-bJangka-belitung-kritis> [25 juli 2012]
- Adnan H, Tadjudin D, Yuliani EL, Komarudin H, Lopulalan D, Siagian YL, Munggoro DW. 2008. *Belajar Dari Bungo Mengelola Sumberdaya Alam di Era Desentralisasi*. Bogor: CIFOR
- Aziz A, Aditya AT, Intan A, Dewi FC, Midah NJ, Mufika NR. 2011. Kearifan Lingkungan. <http://125.164.221.215/jelajah/view.php?file=ADIWIYATA/Materi/2011-Kelas.10.7/2011-10.7Ringkasan.Materi.Kearifan.Lokal.ppt> (7 April 2013)
- Bahari A. 1987. Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) di Pulau Belitung. Belitung: Dinas Pariwisata Kabupaten daerah Tingkat II Belitung
- Bambang TB, Mashdurohatun A. 2011. Penegakan Hukum Pidana di Bidang Ilegal Logging bagi Kelestarian Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya
- Biro Pusat Statistik. 2000. Sensus Kependudukan.
- Bodeker G. 2000. *Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection*. Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College, 25th January 2000, Oxford
- Djauharia E, Sukarman. 2002. Pemanfaatan plasma nutfah dalam industri jamu dan komestika alami. *Buletin Plasma Nutfah* 8(2):12-13.
- Fithorozi. 2000. Suku Laut, Pesisir, dan Budaya Maritim (1). Belitung: *Telingsong Belitung* 40-4
- Gebay IK. 2003. Berpijak pada Kearifan Lokal. <http://www.balipos.co.id> (7 April 2013)
- Hoogstad S Y A. 2009. Suku Sawang Belitung dan Muang Jong. Belitung: *Warta Praja* 12-15
- Kambuaya LR. 2013. Peran Kearifan Lokal Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <http://lorenskambuaya.blogspot.com/2013/03/peran-kearifan-lokal-dalam-perlindungan.html> (7 April 2013)
- Krismawati A, Sabran M. 2004. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah* 12(1):16-23
- Maisyaroh. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Koba, Kecamatan Lubuk Besar dan Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah [skripsi]. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi. Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung.
- Mulyo SS. tanpa tahun. Kearifan Lokal (Local Wisdom). <http://www.tanahimpian.org/dasar/148-kearifan-lokal-local-wisdom.html> (7 April 2013)
- Nuraini D. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Air Gegas, Kecamatan Payung dan Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. [skripsi]. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung.
- Rikar. 2010. Kearifan Lokal Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Hidup Kampung Cimanggu Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. <http://rikar08.student.ipb.ac.id/2010/06/19/kearifan-lokal-terhadap-pemeliharaan-lingkungan-hidup-kampung-cimanggu-desa-gunung-malang-kecamatan-tenjolaya-kabupaten-bogor/> (7 April 2013)
- Santhyami, Sulistyawati E. tanpa tahun. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat.

9

Sitompul S. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Namang, Kecamatan Simpang Katis, dan Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. [skripsi]. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi Universitas Bangka Belitung

GLOSARIUM

33

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai roh.

7

Batra (obat tradisional) adalah sediaan dari berbagai bentuk yang berasal dari mineral, tanaman, maupun hewan yang digunakan oleh rakyat untuk mengobati penyakit, menjaga kesehatan dan melancarkan proses faal yang dikehendaki.

Berasik adalah proses mengundang mahluk halus dengan memanjatkan doa yang dipimpin seorang dukun ketua adat.

Betangas adalah cara spa tradisional. Caranya bahan-bahan untuk betangas direbus dalam panci sambil diaduk-aduk sampai mendidih. Setelah mendidih, panci diangkat dari kompor kemudian diletakkan di lantai/tempat datar lainnya. Tepat di atasnya diletakkan bangku/kursi yang berlubang-lubang. Orang yang akan betangas kemudian duduk di atas bangku tersebut sehingga aroma dari uap ramuan yang mendidih tersebut akan terpapar ke tubuh. Biasanya orang tersebut juga diminta untuk hanya menggunakan kain/sarung saja untuk menutupi tubuhnya. Tikar pandan digunakan untuk menutupi sekelilingnya, mulai dari dasar lantai sampai kepala, sehingga keringat akan keluar. Jika uap sudah berkurang, ramuan bisa dipanaskan kembali sampai aroma ramuan dirasa mulai hilang.

Buluh adalah nama melayu untuk tanaman bambu

Buntut pasuk adalah alas (dasar bagian luar) dari pot tembikar.

Canting adalah wadah kecil untuk menakar beras, biasanya terbuat dari bekas kaleng susu kental.

Dicocol adalah disentuhkan sedikit.

Dilimbang adalah dibasuh (mata) dengan cara direndam sebentar.

33

Dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius.

Doa turun bataun adalah salah satu upacara adat di Jambi yang ditandai dengan pemotongan kerbau.

1

Emik adalah seluruh informasi yang berasal dari masyarakat.

Etik adalah analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Enumerator adalah orang yang bertugas mengumpulkan data dengan kuisioner yang telah dibuat.

39

Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.

29

Fitokimia adalah ilmu yang mempelajari berbagai senyawa organik yang dibentuk dan disimpan oleh tumbuhan, yaitu tentang struktur kimia, biosintesis, perubahan dan metabolisme, penyebaran secara alami dan fungsi biologis dari senyawa organik.

Hangat kuku adalah suam-suam kuku.

52

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu obyek penelitian.

Kayap adalah sakit gatal-gatal pada kulit yang disertai bercak kemerahan dan rasa panas.

1

Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) adalah pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungan yang khas.

10

Kearifan lokal adalah suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

43

Konservasi adalah menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.

Koyok (Belimbing Taik Koyok) adalah bahasa Suku Sawang untuk anjing. Tanaman yang disebut belimbing taik anjing dinamakan demikian karena bentuk buahnya dianggap mirip seperti bentuk kotoran anjing.

Kuncen adalah juru kunci (penjaga tempat-tempat keramat).

Lumpang adalah perkakas dari batu dengan lekukan dalam di bagian tengahnya.

20

Mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun, pawang, spiritualis, atau orang yang telah mengetahui tatacara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut dengan maksud untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mengkal adalah setengah matang (buah).

Menyan adalah kemenyan atau kayu/getah yang jika dibakar berbau harum.

Muang Jong adalah membuang *Jong* (perahu kecil) ke laut.

Ongol-ongol adalah sejenis penganan (kue) yang terbuat dari sagu.

Pilis adalah obat tradisional yang cara pemakaiannya dibalurkan di dahi.

42

RISTOJA adalah Riset Tumbuhan Obat dan Jamu yang diprakarsai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

62

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci.

44

Santet adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memasukkan benda atau sesuatu ke tubuh orang lain dengan tujuan menyakiti.

Sasi adalah aturan tidak tertulis dalam masyarakat mengenai larangan mengambil hasil bumi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Sawang adalah istilah untuk orang yang hidup di laut, kemudian dilekatkan menjadi nama salah satu suku di Belitung yaitu suku Sawang dikarenakan (pada awalnya) mereka hidup di laut (di atas perahu).

Sekak adalah istilah zaman dahulu yang berasal dari kata “menyekah” yaitu pekerjaan membuka cangkang kerang. Istilah ini kemudian menjadi nama untuk suku laut karena pekerjaan utama mereka jaman dulu. Namun seiring berjalannya waktu, istilah sekak menjadi istilah dengan konotasi negatif di Belitung yang berarti perilaku hidup berfoya-foya atau tidak memiliki aturan hidup. Oleh sebab itu, suku laut di Belitung ini tidak mau lagi disebut sebagai suku sekak, namun menamakan diri mereka menjadi suku Sawang.

Senggugut adalah penyakit sakit perut datang bulan.

27

Snowball sampling adalah penarikan sampel bertahap yang makin lama respondennya makin membesar. Penarikan model ini biasa diibaratkan dengan sebuah bola salju yang semula adalah kecil berkembang menjadi membesar seraya dia menggelinding dari bukit.

61

Suku Lom adalah suku yang diduga suku tertua di Sumatra (*Proto Malayan*) dan tertua di Bangka Belitung.

51

Suku Sawang adalah suatu komunitas masyarakat adat yang mendiami wilayah kabupaten Belitung.

Suku Sekak Bangka adalah suku yang mendiami pesisir sepanjang Pulau Bangka.

Telambung/telambong adalah calon buah kelapa.

Tumbuh-tumbuh adalah sakit demam (biasanya) pada anak-anak yang dibarengi dengan munculnya bintik-bintik merah pada kulit.

35

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat dan d⁵⁵akan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat moderen ataupun obat-obat tradisional, yaitu berupa daun, batang, buah, bunga dan akarnya

Umbut adalah bagian pangkal pucuk/ujung batang (misalnya kelapa) yang masih muda dan lunak, dapat dimakan.

INDEKS NAMA PENYAKIT

A

Ambeien 18,38
Anti bisa racun 38

B

Batuk 16,21,38
Bisul 17,18,19,20,38,46
Bengkak 17,40,47
Buang Air Besar (BAB) 17,40,47

C

Cacar 21,44
Cacingan 20,21,38,46

D

Darah tinggi 16,20,39,46
Demam 17,19,20,21,28,46
Diare 16,20

E

Encok 17

G

Gatal 16,17,19,20,39,47

K

Kaki terkilir 19,40
Kayap 20,21,44
KB 17,18,40
Kembung 17,19,20,39,45,47
Kencing manis 16,19,38,47
Kerak kepala bayi 17,41
Keseleo 19,41
Kolesterol 16
Koreng 19,41
Kram 16,17,19,41
Kura 17,18
Kurap 16,20,41,47
Kutu air 41
Kutu rambut 47

L

Luka 19,20,21,41,48
Lecet 48
Langsing 16

M

Maag 16,19,38
Malaria 20,39
Mata 17,18,20,43,50
Melancarkan ASI 16,44
Membersihkan daerah kewanita 41,43
Membersihkan darah kotor 42
Mencret 16,20,41,49
Mimisan 18,41
Mual 16,42
Muntah 18,21,42,49

N

Nafsu makan 18,42

O

Obat kuat 16,17,18,42

P

Panas dalam 17,42
Parem 20,42
Pasca melahirkan 16,17,18,19,39,43,49
Pelancar haid 42
Pemandian bayi 42
Pembesar alat vital 17,18,42
Pencerah muka 18,42
Penurun panas 17,20,21,49
Perawatan bayi 49
Pilis 20,42,49

R

Ramuan punya anak 18,44

S

Sakit gigi 17,44
Sakit kepala 16,20,50
Sakit kulit 17,18,44
Sakit kuning 16,20,43,50
Sakit mata 16
Sakit perut 16,17,19,20,45,50
Sakit pinggang 20,50
Sakit rusuk 16
Sakit telinga 20,50
Sariawan 16,20,50

Segala penyakit 16,45
Sengat 20,21,51
Senggugut 19,21,45,51

T

Tonikum 51
Tumbuh 19

INDEKS NAMA LOKAL TUMBUHAN

A

Alpukat 20,46
 Ambong-ambong 16,17,20,29,43,45,50
 Asam jawa 26,38,41,42,43,47

B

Bakau 20,31,49,51
 Baruk 20,30,49
 Bawang merah 16,20,44,46,47,48
 Bawang putih 16,20,42,49
 Bayam 16
 Belimbing 16,25,38,39,44
 Buluh kuning 16,20,44,50

C

Cabe 16,20,43
 Cekor 20

D

Duri buaya 20,30,46

G

Gambir 15,16,20,40,41,44,45,50
 Gelinggang 16,20,41,47

I

Iding-iding 16,26,39
 Ilalang 16,20,42,50

J

Jahe 16,41,43,51
 Jambu 16,20,38,39,41,43,44,45,47,49,50
 Jarak 16,20,39,42,44,56,57
 Jeringau 24,41,45
 Jeruk limau 16,38

K

Katis 16,20,48,50
 Kayu kuning 16,25,45,56,57
 Kejawat 16,22
 Keladi kerak 16
 Kelapa 15,17,20,39,40,42,43,44,45,47,48,49,50
 Keletaken 16,20,44,47,50
 Kelincakan 17,48

Kelingkong 17,24,40

Kelor 17,43,51

Kembang kancing 17,41,42

Kembang merah putih 17,40

Kembang sepatu 17,20,39,46,49

Kemiri 17

Kencur 17,41,49

Kentang 2,50

Keraduduk 47,50

Keremunting 17,20,40,41,47,48,49

Kerenuse 17,38

Kesembong 13,17,20,27,39,43,44,47,48,50

Ketapang 18,20,31,43,49,56,57

Ketakung 18,27,40,42

Ketela rambat 18,38

Kopi 18,43

Kumis kucing laki 18,26,40,42,44

Kunyit 18,20,39,40,42,43,44,46,48,49,50,51

L

Laos/lengkuas 18,43

Lempuyang 18,42

Limau kunci 20

M

Majakani 18,49,44

Malu-malu 18,20,24,38,42,46,49

Mato pancing 20,23,46

Mawar 18,42,43

Melati 18,43

Mengkudu 18,20,38,41,46

Mentigi 18,23,56,57

Milang-milang 20,30,51

P

Pacar kayu 18,22,40,44,48

Paku 20,31,47

Padi 18,20

Paria 18,43

Pecah beling 18,40,42,44

Pecah tujuh 18,29,38

Pepaya 44,50,51

Perepat 18,28,40

Pinang 19,21,39,51

Pisang 19,41,44
Punggur bedaun 20,32,51

R

Ruk 19,21,43,46

S

Sagu 19,21,44,48
Sahang 19,41
Sambung rasa 19,21,29,46
Sapu cina 19,21,24,38,47
Sawo 19,21,45,48
Sedingin/cocor bebek 19,21,38,49
Sekentut 19
Selada air 26

Selat Pasir/selat tanah 19,22,38

Sempret 19,28,52
Sengat 19,21,23,28,45,51
Serai 19,40,41,43
Seruk 21,48
Simpur 21,32
Sirih 19,21,41,42,43,49
Sirih merah 19,40
Sirsak 21,41,47

T

Tembakau 19,41
Terongali 19,21,38,38,46,48

INDEKS NAMA ILMIAH TUMBUHAN

A

Achanus abractetus Vahl 20
Acorus calamus Linn. 16
Aleurites molluccana Wild 17
Allium cepa L. 16,20
Allium sativum L. 16,20
Alpinia galanga Sw. 18
Amaranthus hybridus L. 16
Amomum cardamomum Wild. 18
Anacardium occidentale Linn 16
Annona muricata L. 21
Arcangelicia flava (L.) Mer 16,57
Areca catechu L. 19,21
Averrhoa bilimbi L. 16

B

Bambusa vulgaris Schrad. ex. J.C. 16,20
Blumea sp. 17
Blumea balsamifera (L.) Dc. 17,20

C

Capsicum annum L. 16
Carica papaya L. 16,20
Cassia alata L. 16,20
Casuarina equisetifolia L. 19,21
Catharantus roseus (L.) G. Don 17
Citrus aurantifolia (Christm.) Swing 16,20
Clerodendron macrosiphon Hook. 18
Cocos nucifera L. 17
Coffea robusta Lindl ex De Willd 18
Costus speciosus (J.Konig) C.Specht 20
Curcuma domestica Vahl. 18,20
Cycas rumphii Miq. 21
Cymbropogon citratus (DC) Stepf 19

D

Dillenia indica L. 21
Dracaena fragrans (L.) Kerl Gawl 18

E

Euphorbia sp. 21

G

Gomphrena globosa L. 17

H

Hibiscus rosa-sinensis L. 17,20
Hibiscus tiliaceus L. 20

I

Imperata cylindrica (L.) P.Beauv 16,20
Ipomoea andersonii R. Lyons 18
Ipomoea batatas (L.) Lam. 18
Ipomoea pes-caprae (L) Sweet 20

J

Jasminum sambac (L.) Aiton. 18
Jatropha curcas L. 16
Justicia gendarussa Burm. F. 17

K

Kaempferia galanga L. 17,20
Kalanchoe pinnata Pers. 19,21

L

Lawsonia inermis L. 18
Leea aequata L. 17

M

Manikara zapota P. Royen. 19,21
Melastoma malabathricum L. 17,20
Metroxylon sagu Rottb. 19,21
Momordica charantia 18
Morinda citrifolia L. 18,20
Moringa oleifera Lamk. 17
Musa paradisiaca L. 19

N

Nicotiana tabacum L. 19

O

Oriza sativa L. 18,20
Oxalis barrelieri L. 16

P

Paederia scandans (Lour.) Merr 19
Pedilanthus tithymaloides 19
Peperomia exigua Miq. 19
Peperomia gratissima Gaertn. 20
Pemphis acidula J.R.Forst. & G.Forst. 18

Phyllanthus niruri L. 18,20
Physalis angulata Linn 17
Piper betle L. 19,21
Piper crocatum Ruiz & Pav. 19
Piper nigrum L. 19
Pongamia pinnata (L.) Pierre 21
Psidium guajava L. 20

R

Rhizophora mucronata Lam. 20
Rhodomyrtus tomentosa Wight. 17,20
Ricinus communis Linn 16,57
Rosa sp. 18

S

Scaevola taccada (Gaertn Roxb) 16,17,20
Sericocalyx crispus (L.) Bremek 18
Sida rhombifolia L. 19,21
Sonneratia ovata Back 19
Solanum tuberosum L. 20
Spathodea campanulata P.Beauv 19,52

Stenochlaena palustris (Burn) Bedd 16

T

Tamarindus indica Linn 16,20
Terminalia catappa L. 18,20,57
Tinospora crispa L. 19,21

U

Uncaria gambir Roxb. 16

V

Vaccinium parvifolium Sm. 57

X

Xanthosoma sagittifolium (L.) Schott 17

Z

Zingiber aromaticum Vall. 18
Zingiber officinale Rosc 16



Tumbuhan Obat Suku Sawang

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung

Telah dilakukan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) di Suku Sawang di Pulau Belitung. Suku Sawang adalah suku asli Pulau Belitung yang awalnya dikenal sebagai Suku Laut. Dalam mengobati penyakit, masyarakat Suku Sawang masih memegang metode tradisional dengan ramuan dan ritual, yang dilakukan oleh dukun. Dukun ditunjuk secara turun temurun dan harus memenuhi syarat tertentu. Ditemukan 80 jenis tumbuhan obat di Kabupaten Belitung, dan 44 jenis tumbuhan di Kabupaten Belitung Timur. Ramuan kadangkala digunakan hanya 1 jenis tumbuhan atau campuran dari beberapa tumbuhan. Jenis ramuan yang banyak digunakan oleh dukun adalah ramuan untuk ibu pasca melahirkan dan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun. Cara penyajian yang paling banyak digunakan adalah dengan mencampur bahan-bahan ramuan dan merebusnya. Jenis tumbuhan yang sulit diperoleh diantaranya ketapang, mentigi, akar kayu kuning dan jarak. Untuk melestarikan beberapa tumbuhan yang sulit diperoleh, Suku Sawang menerapkan sistem tanah adat pada habitat tumbuhan langka serta penggunaan ritual khusus.

ISBN 978-979-1373-49-4



9 789791 373494

Penerbit

UBB Press

Jl. Merdeka No.4 Pangkalpinang 33251

Telp: 0717-422145/Fax: 0717-421303

Web: <http://www.ubb.ac.id>

Email : ubbpress@ubb.ac.id



Diterbitkan atas Kerjasama
Universitas Bangka Belitung

Kementerian Kesehatan RI
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

7. Buku/1. Suku Sawang.pdf

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet	759 words — 4%
2	www.scribd.com Internet	312 words — 2%
3	repository.ung.ac.id Internet	254 words — 1%
4	balitek-agroforestry.org Internet	173 words — 1%
5	www.travelpekanbaru.com Internet	142 words — 1%
6	www.neliti.com Internet	141 words — 1%
7	pt.scribd.com Internet	84 words — < 1%
8	budaya-indonesia-sekarang.blogspot.com Internet	82 words — < 1%
9	journal.ubb.ac.id Internet	80 words — < 1%
10	widiagungkelana63.blogspot.com Internet	77 words — < 1%
11	id.123dok.com Internet	72 words — < 1%

12	budiartoekokusumo.blogspot.com Internet	71 words — < 1%
13	fr.scribd.com Internet	57 words — < 1%
14	ejournal.upi.edu Internet	55 words — < 1%
15	journal.uad.ac.id Internet	53 words — < 1%
16	www.yumpu.com Internet	50 words — < 1%
17	jurnal.untag-sby.ac.id Internet	48 words — < 1%
18	eprints.unm.ac.id Internet	48 words — < 1%
19	travellere.blogspot.com Internet	43 words — < 1%
20	sastra-sekura.blogspot.com Internet	42 words — < 1%
21	etheses.uin-malang.ac.id Internet	36 words — < 1%
22	www.antaranews.com Internet	36 words — < 1%
23	journal.ipb.ac.id Internet	35 words — < 1%
24	adoc.tips Internet	34 words — < 1%
25	Rosalia Jamun, Medi Hendra, Nova Hariani. "KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN OBAT DI	34 words — < 1%

SUKU MANGGARAI KECAMATAN NDOSO KABUPATEN
MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)", Jurnal
Pendidikan Matematika dan IPA, 2020

Crossref

26	indoplasma.or.id Internet	33 words — < 1%
27	dani3ldant3.blogspot.com Internet	32 words — < 1%
28	docplayer.info Internet	32 words — < 1%
29	liyanfadriyanti.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
30	edoc.pub Internet	31 words — < 1%
31	jurnal.untan.ac.id Internet	30 words — < 1%
32	www.bpk.go.id Internet	27 words — < 1%
33	rinafatie.blogspot.com Internet	25 words — < 1%
34	www.tandfonline.com Internet	25 words — < 1%
35	eprints.ums.ac.id Internet	25 words — < 1%
36	id.scribd.com Internet	24 words — < 1%
37	www.nordfarm.se Internet	23 words — < 1%
38	repository.upi.edu	

	Internet	23 words — < 1%
39	documents.mx Internet	20 words — < 1%
40	jurnal.untad.ac.id Internet	20 words — < 1%
41	Chrisye Yustitia Pelokang, Roni Koneri, Deidy Katili. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi)", JURNAL BIOS LOGOS, 2018 Crossref	19 words — < 1%
42	perpustakaan.litbang.depkes.go.id Internet	19 words — < 1%
43	text-id.123dok.com Internet	18 words — < 1%
44	afidburhanuddin.wordpress.com Internet	17 words — < 1%
45	bicara-indonesia.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
46	Eva Friska Br Sembiring, Indriyanto ., Duryat .. "Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Kawasan Taman Hutan Raya Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara", Jurnal Sylva Lestari, 2015 Crossref	17 words — < 1%
47	media.neliti.com Internet	16 words — < 1%
48	repository.litbang.kemkes.go.id Internet	

16 words — < 1%

49 zombiedoc.com
Internet

15 words — < 1%

50 perkebunan.litbang.pertanian.go.id
Internet

15 words — < 1%

51 christianian86.blogspot.com
Internet

14 words — < 1%

52 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet

14 words — < 1%

53 jurnal.unej.ac.id
Internet

14 words — < 1%

54 www.pn-serui.go.id
Internet

14 words — < 1%

55 jurnalbidankestrad.com
Internet

14 words — < 1%

56 vdocuments.mx
Internet

13 words — < 1%

57 B. S. Mehrotra, M. D. Mehrotra. "Taxonomic studies of Choanephoraceae in India", *Mycopathologia et Mycologia Applicata*, 1964
Crossref

13 words — < 1%

58 Gerhard Langenberger. "Ethnobotanical knowledge of Philippine lowland farmers and its application in agroforestry", *Agroforestry Systems*, 05/2009
Crossref

13 words — < 1%

59 repository.usu.ac.id
Internet

12 words — < 1%

60 jurnal.unpad.ac.id
Internet

12 words — < 1%

61 deniesapoetra.wordpress.com
Internet

11 words — < 1%

62 www.senibudayawisnuwirandi.com
Internet

11 words — < 1%

63 a-research.upi.edu
Internet

11 words — < 1%

64 aldikrisnad.blogspot.com
Internet

11 words — < 1%

65 www.hotelcouponcodes.info
Internet

11 words — < 1%

66 jupietersz.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

67 tradisionalsehat.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

68 gianscarrier.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

69 virtualcurrencynews.online
Internet

10 words — < 1%

70 komunitaspenyuluhperikanan.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

71 www.goldgbioseacucumber.info
Internet

9 words — < 1%

72 dokumen.tips
Internet

9 words — < 1%

73	ejournal.radenintan.ac.id Internet	9 words — < 1%
74	Dyah Subositi, Harto Widodo. "KERAGAMAN GENETIK ALANG-ALANG (<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.) BERDASARKAN MARKA INTER-SIMPLE SEQUENCE REPEATS (ISSR)", BERITA BIOLOGI, 2018 Crossref	9 words — < 1%
75	ojs.uho.ac.id Internet	9 words — < 1%
76	dindapusps.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
77	www.coursehero.com Internet	8 words — < 1%
78	Heru Setiawan, Maryatul Qiptiyah. "KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT ADAT SUKU MORONENE DI TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI", Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 2014 Crossref	8 words — < 1%
79	idoc.pub Internet	8 words — < 1%
80	Rahmat Hidayat, Muhammad Fahrul, Faizah Claresta Erama, Sofia Alvionita. "House Yard Medicinal Plants of Dusun Kampung Baru Society as Biology Learning Resources of SMA Negeri 1 Merlung Tanjung Jabung Barat", BIODIK, 2019 Crossref	8 words — < 1%
81	docobook.com Internet	8 words — < 1%
82	www.jfionline.org Internet	8 words — < 1%
83	protan.studentjournal.ub.ac.id Internet	8 words — < 1%

- 84 ekolumbangaol.blogspot.com Internet 8 words — < 1%
-
- 85 issuu.com Internet 8 words — < 1%
-
- 86 Beatrixs Rupilu, Theopilus Watuguly. "STUDI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT SUKU OIRATA PULAU KISAR KECAMATAN PULAU-PULAU TERSELATAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA", Biopendix: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan, 2019 Crossref 7 words — < 1%
-
- 87 Lara Mustika, Fournita Agustina, Yudi Sapta Pranoto. "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (Muntok White Pepper) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", Journal of Integrated Agribusiness, 2019 Crossref 7 words — < 1%
-
- 88 journal.unhas.ac.id Internet 6 words — < 1%
-
- 89 Margareta Mais, Herni E.I Simbala, Roni Koneri. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda Di Halmahera Barat, Maluku Utara", Jurnal MIPA, 2018 Crossref 6 words — < 1%
-
- 90 Sawon Sawon. "KARAKTERISTIK PANCING TEGAK YANG DIOPERASIKAN DI PERAIRAN BANGKA BELITUNG", BULETIN TEKNIK LITKAYASA Sumber Daya dan Penangkapan, 2016 Crossref 6 words — < 1%
-
- 91 Oleksandr Sverdlov, Yevgen Ryeznik, Weng-Kee Wong. "Efficient and Ethical Response-Adaptive Randomization Designs for Multi-Arm Clinical Trials With Weibull Time-to-Event Outcomes", Journal of Biopharmaceutical Statistics, 2014 Crossref 6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES

ON

EXCLUDE MATCHES

OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY

ON